

**TIPOLOGI PEMAKNAAN QARI/QARIAH PADA KEGIATAN MTQ DAN
HAFLAH TILAWAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP GAYA
PEMBACAAN AL-QUR'AN**



Oleh:
Jimmy Lukita
NIM: 22205035002

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Agama**

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN JUDUL
TIPOLOGI PEMAKNAAN QARI/QARIAH PADA KEGIATAN MTQ DAN
***HAFLAH* TILAWAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP GAYA**
PEMBACAAN AL-QUR'AN



Oleh:
Jimmy Lukita
NIM: 22205035002

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jimmy Lukita
NIM : 22205035002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karyasaya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



Jimmy Lukita
NIM: 22205035002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-934/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : TIPOLOGI PEMAKNAAN QARI/QARIAH PADA KEGIATAN MTQ DAN HAFLAH
TILAWAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP GAYA PEMBACAAN AL-
QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JIMMY LUKITA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205035002
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 668e3d40ef3f



Penguji I
Dr. Abdul Jalil, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 668cca21a6c4d



Penguji II
Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 668e2af3331d5



Yogyakarta, 27 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 668f41e80be89

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Tipologi Pemaknaan Qari/qariah Pada Kegiatan Mtq Dan *Haflah* Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur'an”

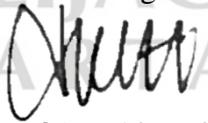
Yang ditulis oleh:

Nama : Jimmy Lukita
NIM : 22205035002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2024
Pembimbing


Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag.,
M.Si.

MOTTO

It will pass.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan untuk kedua orang tua:

Mama Elliyus Nifayanti dan Papa Yongki Haurisya (alm)

Berikut saudara/i penulis, Roberto Wiranata, Clara Haurisani,

dan Joan Ilham Septayudi.



ABSTRAK

Praktik pembacaan al-Qur'an merupakan implementasi dari fungsi al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dibaca. Tidak lain pemaknaan pembaca terhadap praktik tersebut adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Di sisi lain, terdapat pembaca yang memaknai praktik pembacaan al-Qur'an sebagai upaya untuk mendapatkan prestasi. Pemaknaan lain yang juga ada adalah memaknai al-Qur'an sebagai upaya pengukuhan eksistensi diri. Ragam pemaknaan yang demikian kemudian menjadi sebab perbedaan gaya pembacaan al-Qur'an oleh sebagian qari/qariah kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan kegiatan *haflah* tilawah. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan qari/qariah pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah dapat berimplikasi pada gaya pembacaan al-Qur'an yang dilakukan. Adapun fokus utama dalam pembahasan ini adalah; pertama, bagaimana tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-qur'an oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah?. Kedua, Apa dampak dari tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-qur'an oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah?. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian kepustakaan. Sedangkan pisau analisis yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut adalah teori resepsi estetika yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser dan pendekatan paradigma struktural yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa Putra. Alhasil, penulis berargumen bahwa gaya pembacaan al-Qur'an seorang qari dapat berubah ketika dihadapkan dengan tipologi pemaknaan yang dibentuk oleh struktur sosial yang mengitari pembaca, yang dalam hal ini adalah kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah. Perbedaan gaya pembacaan al-Qur'an tersebut dapat tercermin pada konsistensi kaidah pembacaan al-Qur'an dan reaksi terhadap norma penampilan yang ada pada kedua medium pembacaan tersebut. Penelitian ini mempertegas bahwa dengan tipologi pemaknaan, gaya pembacaan al-Qur'an qari/qariah dapat berbeda, hal ini meliputi eksplorasi estetika, penggunaan kaidah pembacaan al-Qur'an, dan normalisasi kekeliruan pembacaan al-Qur'an, meskipun qiraat dan riwayat yang digunakan sama.

Kata Kunci: Tipologi Pemaknaan, Pembacaan Al-Qur'an, Qari/qariah, MTQ dan *Haflah* Tilawah

ABSTRACT

The Practice of reading the Qur'an is an implementation from the function of the Qur'an as a holy book to be read. None other than the reader's interpretation of the practice is as a form of worship to Allah Swt. On the other hand, not only that, but also as an effort to achieve an achievements and as an effort to strengthen self-existence. Such a variety of interpretations then became the sources of differences in the style of reading the Qur'an by some qari/qariah in the event of Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) and haflah tilawah. This study aims to explain how the interpretation of qari/qariah in MTQ and haflah tilawah can impact the style of reading the Qur'an performed. The main focus of this discussion is; first, how is the typology of interpretations in the practice of reading the Qur'an by qari/qariah in MTQ and haflah tilawah? Second, how is the impact of typology of interpretations on the practice of reading the Qur'an by qari/qariah in MTQ and haflah tilawah? The data used in this study are sourced from interviews, observation, documentation, and literature studies. Meanwhile, the analytical tools that used by the author to answer the research problem are the aesthetic reception theory developed by Wolfgang Iser and the structural paradigm approach proposed by Heddy Shri Ahimsa Putra. As a result, the author argues that the style of reading the Qur'an by qari/qariah can change when faced with a typology of interpretation formed by the social structure, which in this case is MTQ and haflah tilawah. The difference in the style of reading the Qur'an can be reflected in the consistency of the reading rools of the Qur'an and the receptions to the present of performance norms in the both mediums. This research emphasizes that with the typology of interpretations, the style of reading the Qur'an by qari/qariah can be different, includes the exploration of aesthetics, the use of the reading rules, and the normalization of the reading mistakes the Qur'an, even though the qiraat and history used are the same. even though the qiraat and riwayat used are the same.

Key Words: The typology of interpretation, Qur'an reciting, Qari/qariah, MTQ and *Haflah* Tilawah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sh	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	gh	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقد بين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah dan dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____ َ _____	kasrah	ditulis	i
_____ ِ _____	fathah	ditulis	a
_____ ُ _____	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū

فروض	ditulis	furūd
------	---------	-------

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti *Hurūf Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti *hurūf Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan hurūf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan hurūf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
--------	---------	----------

الشمس	ditulis	asy-syams
-------	---------	-----------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	żawi al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji dan syukurku kepada Allah SWT atas segala taufiq dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini pada waktu yang tepat. Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya.

Proses yang cukup panjang telah penulis lalui guna menyelesaikan penulisan tesis ini. Dimulai dari merencanakan penelitian, merumuskan masalah penelitian, mengajukan judul, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis, dan merevisi hasil penelitian. Pada saat yang sama penulis sadar bahwa tidak hanya proses, tentu banyak doa dan dukungan yang mengiringi langkah penulis dalam merampungkan penelitian ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, M.A. dan bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau Prof. Saifuddin Zuhri juga sebagai dosen Pembimbing Akademik dan beliau Dr. Mahbub Ghozali selaku dosen Pembimbing Proposal yang hari ini menjadi Tesis penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis penulis.
5. Bapak-ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Abi Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag., dan bapak M. Yaser Arafat, M.A., yang selalu menyempatkan waktu untuk berdiskusi dan mengoreksi gagasan dan tulisan penulis.
7. Seluruh Staf Perpustakaan dan TU yang turut membantu suksesnya tesis ini hingga akhir.
8. Bapak/ibu pengelola Biasiswa Indonesia Bangkit (BIB) dan LPDP yang telah mempercayai penulis sebagai salah satu penerima beasiswa ini, hingga kemudian penulis dapat menyelesaikan pendidikan penulis di jenjang magister.
9. Bapak/ibu, abang/kaka, dan teman-teman narasumber dalam penelitian ini, di antaranya ibu Maria Ulfah, uda Dasrizal, ka Mastia Lestaluhu, bang Nabil Mubarak, mas Syauqi, bang Adek, bang Ulum, bang Syamsuri Firdaus, bro Miftah Faridl, brader-Q Farhan, Nina, mas Andi, mas Maulid,

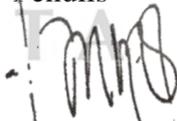
yang juga karna mereka penulis berhasil mengungkap rumusan masalah pada tesis ini.

10. Mama terpenulisng, papi, abang, mba, adik, dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam penyelesaian studi dan tesis ini.
11. Untuk calon ibu dari anak-anak penulis kelak. Semoga Allah Swt segerakan.
12. Sahabat dan mentor penulis; abg Azhari Andi, P.Hd., yang selalu memberi motivasi, masukan, dan semangat kepada penulis untuk terus berkembang dalam studi penulis. Juga brader punulis, Zakiyan Rifqa, M.Ag yang selalu membersamai penulis saat senang maupun susah selama perkuliahan.
13. Teman-teman (bapak/ibu) di kelas F Prgram Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; Qusyairi, Kamal, Faiz, Yoga, Ayyub, Mulyazir, Syarif, Ma'ruf, Efendi, Idul, Amel, Widya, Tije, Rini, Nila, Lathifah, Muham, Syahid, Aziz, UIN yang selalu mendukung, menemani dalam belajar, memotivasi, diskusi, dan ngopi. Semoga bisa ketemu lagi di BIB/LPDP untuk program doctoral, Aamiin.
14. Kawan-kawan #grup_awak; Ipan, Habib, Kajo, Dayat, Akbar, Rito, Achun, Aufa Apuak, Unang, Suang, dan Balun; Teman-teman di kampus; Ismu, Faisal, Caam, Reyhan, Izmil, Irfan, Nisa, Shidiq; keluarga Genggengs Squad; abang, kakak, dan teman-teman di JAMAYYKA, uda, uni, dan kawan-kawan di Surau Tuo Institut dan IMAMI, teman-teman di Pondok LSQ Ar-Rahmah dan sahabat-sahabat di Cahaya Akademi.
15. Teman-teman yang seorganisasi denganku di UKM JQH al-Mizan, Bingkai UINSK, PW PII YOGBES, BIB-LPDP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya, kepada mereka yang tidak penulis sebutkan namanya. Hanya maaf dan terima kasih yang bisa penulis sampaikan. Berdoa dan berharap Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan mereka kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'Alamin*

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Penulis



Jimmy Lukita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
<u>BAB 1 PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisa Data	18
H. Sistematika Pembahasan.....	19
<u>BAB II AL-QUR'AN DAN PRAKTIK PEMBACAANNYA DI INDONESIA.....</u>	22
A. Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Islam Awal.....	22
1. Periode Makkah	22
2. Periode Madinah	27
B. Pembelajaran dan Praktik Pembacaan al-Qur'an di Indonesia	32
C. Norma dan Gaya Pembacaan Al-Qur'an	35
1. Ilmu Tajwīd.....	35
2. <i>Fashāhah</i>	38
3. <i>Naghām/Lagu</i>	41

4. Tingkatan Pembacaan Al-Qur'an.....	46
D. Qari Masyhur: Qari Awal Pelopor Seni Membaca Al-Qur'an.....	48
1. Syekh Muhammad Rif'at.....	48
2. Syekh Abdul Basith Abdussamad.....	50
3. Syekh Mahmud Ali Al-Banna.....	52
4. Syekh Musthafa Ismail.....	53
5. Syekh Muhammad Salamah.....	56
BAB III DINAMIKA PENYELENGGARAAN MTQ DAN HAFLAH TILAWAH	58
A. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia	58
1. Pelacakan Sejarah dan Perkembangan.....	59
2. Mekanisme Penampilan Musabaqah Tilawatil Qur'an	68
3. Pelaksana MTQ Nasional di Indonesia.....	71
B. Haflah Tilawah Al-Quran	75
1. Kemunculan dan Perkembangan Haflah Tilawah di Indonesia	76
2. Praktik Haflah Tilawah Al-Qur'an	79
3. Ragam Penyelenggaraan Haflah Tilawah Pada Masyarakat.....	80
C. Qari Populer Dalam Praktik Pembacaan Al-Qur'an di Indonesia.....	83
1. Mirwan Batubara	83
2. Syarifuddin Muhammad	85
3. Maria Ulfah.....	87
4. Darwin Hasibuan	89
5. Mastia Lestaluhu.....	91
BAB IV RESEPSI ESTETIKA: TIPOLOGI PEMAKNAN DAN PERFORMASI	93
AL-QUR'AN PADA KEGIATAN MTQ DAN HAFLAH TILAWAH.....	93
A. Tipologi Pemaknaan Pembacaan Al-Qur'an: Antara Ibadah, Prestasi dan Eksistensi	95
B. Dampak Pemaknaan Pembacaan Al-Qur'an Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur'an	106
1. Eksplorasi Estetika dalam Pembacaan Al-Qur'an	106
2. Penggunaan Kaidah Pembacaan Al-Qur'an - <i>Tajwīd, Adab, Fashāhah, Naghām,</i> dan Suara	110
3. Normalisasi Kekeliruan Pembacaan Al-Qur'an.....	114
C. Audiens Dalam MTQ dan Haflah Tilawah: Pengertian, Kepentingan, dan Pengaruh	118

1. Mengenal Audiens Lebih Dekat	118
2. Kepentingan Audiens saat Praktik Pembacaan al-Qur'an	120
3. Pengaruh Audiens Terhadap Praktik Pembacaan al-Qur'an.....	122
D. Problematika Pembelajaran Seni Baca al-Qur'an di Indonesia	124
1. Bidang Tajwīd Al-Qur'an	124
2. Bidang <i>Naghām</i> Al-Qur'an.....	125
3. Bidang <i>Fashāhah</i> al-Qur'an.....	126
E. Refleksi Atas Persoalan Praktik Pembacaan Al-Qur'an	127
<u>BAB V</u> PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik pembacaan al-Qur'an oleh qari/qariah yang dilatari pemaknaan sebagai suatu ibadah didapati berbeda pada saat mereka menampilkan pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah sehingga berimplikasi pada sajian bacaan al-Qur'an. Pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) qari/qariah memaknai praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan dengan anggapan pembacaan al-Qur'an sebagai wadah untuk mendapat prestasi, dan tentu terdapat aturan tertulis pada MTQ guna mewujudkan prestasi,¹ sedangkan pada kegiatan *haflah* tilawah qari/qariah tampil lebih leluasa tanpa aturan mengikat dengan memaknai pembacaan al-Qur'an yang dilakukan dengan penguatan eksistensi mereka sebagai pembaca al-Qur'an.² Fandi misalnya, seorang qari asal Aceh, ketika tampil di panggung MTQ di Tangerang Selatan, ia begitu tenang, fokus, dan terlihat berhati-hati dengan kaidah tilawahnya³ kondisi berbeda saat ia tampil pada acara *haflah* tilawah di PP. Al-Masduqiyah Cipongkor KBB terlihat tidak banyak interaksi baik gerak fisik dan mimiknya selain itu *nagham* dan kaidah bacaan al-Qur'an tidak dibawakan seperti yang

¹ Ahmad Zayadi. Dkk, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tahun 2023, 1st Edn* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2023), P. 41.

² Adistian, Achmad Abubakar, and Muhammad Yaumi, "Tradisi Haflah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 386.

³ Sang Qori TV, *Ustadz Rajif Efendi Juara MTQ Kota Tangsel 2018*, 2018, n. diakses pada 10 Oktober 2023, <https://youtu.be/3JinmrTtXNo?si=9VAbAFgswHLennC->.

ia tampilkan ketika bertugas sebagai peserta MTQ.⁴ Distingui model pembacaan al-Qur'an dengan tipologi pemaknaan di atas menghadirkan gaya pembacaan al-Qur'an yang berbeda pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah.

Medium MTQ dan *haflah* tilawah sebagai sebuah struktur sosial memiliki pengaruh yang signifikan pada performasi pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang qari, selain itu fenomena ini berimplikasi terhadap kajian resepsi estetis al-Qur'an. Pada dasarnya al-Qur'an memiliki otoritas terhadap bagaimana secara khusus seorang qari/qariah membaca ayat-ayatnya guna menjaga kemurnian dan sakralitas dari al-Qur'an itu sendiri. Hal tersebut dapat tergambar pada norma atau kaidah-kaidah dalam pembacaan al-Qur'an seperti *tajwīd*, *makhārijul hurūf*, *shifatul hurūf*, *waqf dan ibtidā'*, dan kaidah lainnya yang tidak dapat diotak-atik seorang pembaca. Namun ada hal lain yang didapat di lapangan bahwa seorang qari dengan medium berbeda dapat menampilkan gaya pembacaan al-Qur'an yang berbeda adalah fakta yang ada saat ini. Oleh karenanya kajian tentang resepsi qari/qariah terhadap ayat al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah ditujukan untuk mengungkap bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an oleh qari/qariah pada dua medium tersebut, sekaligus menggali tipologi pemaknaan pembaca dalam melantunkan ayat al-Qur'an. Lebih lanjut penelitian ini akan menjelaskan bagaimana fenomena dialektika al-Qur'an dengan qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah.

⁴ MyQuran. NET, Syekh Rajif Fandi Abu Bakar (*Qori Internasional*) Haul Mama Cibalok PP. *Al-Masduqiyah Cipongkor KBB*, 2022, n. diakses pada 10 Oktober 2023, https://youtu.be/KhpH02_TrAE?si=JOKPch1m0kYjkNUx.

Dalam beberapa penelitian terakhir tentang resepsi estetis al-Qur'an, lebih banyak memfokuskan pada; *pertama*, sejarah awal dan perkembangan *nagham* al-Qur'an di Indonesia dan negara Islam umumnya, misalnya terlihat dalam penelitian Kristina Nelson, Salamah Noorhidayati, dkk, M. Husni Thamrin, dan Miftahul Jannah, keempat peneliti tersebut menerangkan tentang asal, sejarah, dan perkembangan *nagham* al-Qur'an.⁵ Dalam konteks penelitian ini, *nagham* menjadi variasi dan seni sebagai bentuk resepsi estetis dari al-Qur'an. Kedua, bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an dimaknai dan diresepsi di pondok pesantren dan lembaga pengembangan *tilawatil* Qur'an, misalnya terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh 'Ainatu Masrurin, Haidir Harahap dkk, Andy Rosyidin, dan Jimmy Lukita⁶ Ketiga, kajian tentang MTQ dan *hafiah* tilawah sebagai suatu pertunjukan seni dan sebagai dampak dari perkembangan praktik pembacaan al-Qur'an, penelitian model ini dapat dilihat pada Anna M. Gade, Alfi Julizun Azwar, Adistian, dan Muhamad Rezi⁷

⁵ Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an* (Cairo: The American University In Cairo Press, 2001); Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, And Thoriqul Aziz, 'Melaak Sejarah dan Penggunaan Nagham Araby di Indonesia', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2020), 43–58; M. Husni Thamrin, 'Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008); Miftahul Jannah, '(Festival Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis) Musabaqah Tilawatil Qur'an Di Indonesia', 15.2 (2016), 87–95.

⁶ Aina Mas Rurin, 'Resepsi Al-Qur'ain Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiiluwah Kediri)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>>; Haidir Harahap, Baihaki, Abd. Mukti, 'Implementation Of Learning Nagham Al-Qur'an In The Art Of Reading The Qur'an For Children And Adolescent At LPTQ In Medan City', 6.2 (2022), 3102–13; Andy Rosyidin, 'Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an Bin Nagham (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul', *Al-Adalah*, 22.1 (2019), 80–88; Jimmy Lukita, 'Pelestarian Dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an : Kajian Resepsi Estetis Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan', 3.2 (2023), 1–20 <<https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.562>>.

⁷ Nur Rohman, 'Anna M. Gade Dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.1 (2016), 109

Dalam empat penelitian di atas mengatakan bahwa praktik pembacaan al-Qur'an bin *nagham* adalah salah satu bentuk pertunjukan seni membaca al-Qur'an. Melihat penelitian yang ada tentang resepsi estetis al-Qur'an di atas, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi literatur kajian living al-Qur'an khususnya resepsi estetis al-Qur'an tentang MTQ dan *haflah* tilawah.

Resepsi estetika al-Qur'an yang dalam hal ini ditunjukkan dengan perbedaan gaya pada pembacaan al-Qur'an di kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah merupakan resepsi yang tercipta dari struktur sosial yang mengitari pembaca. Resepsi yang demikian juga merupakan bentuk pemaknaan pembaca terhadap dimensi dalam praktik pembacaan al-Qur'an. Menurut Achmad Yafik, dialektika antara al-Qur'an dan pembaca seperti itu merupakan suatu symptom atau fenomena yang nantinya mengarah kepada aktivitas mental berupa cita, tindakan, kepentingan, dan harapan.⁸ Fenomena ini sering terjadi, bahkan pada qari/qariah yang sudah punya nama besar di bidang seni membaca al-Qur'an. Pemaknaan yang dipengaruhi kultur sosial mengantarkan pembaca pada kedua medium MTQ dan *haflah* tilawah untuk membentuk karakter bacaan al-Qur'an mereka di masing-masing kegiatan. Gaya pembacaan qari

<<https://doi.org/10.22515/ajpif.V13i1.42>>; Alfi Julizun Azwar, 'Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin', *Jurnal Ilmu Agama*, 02.01 (2018), 16–37 <<https://doi.org/10.19109/jia.V19i1.2379>>; Adistian, Abubakar, And Yaumi; Muhamad Rezi Sri Handayana, 'MTQ: Antara Seni Membaca Al-Qur'an Dan Politik Akomodasionis Pemerintah Terhadap Umat Islam', *Journal Of Islamic Studies*, 02 (2018).

⁸ Yafik, Achmad, 'Resepsi Estetis Terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an Di Indonesia' Dalam Ahmad Rafiq, ed., *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 44.

menjadi salah satu implikasi yang terbentuk dari aturan yang mengikat dan hasil akhir yang ada pada kegiatan MTQ serta kebebasan tata penampilan pada kegiatan *haflah* tilawah. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan qari terhadap pembacaan al-Qur'an tidak saja dipenuhi oleh unsur ibadah, tetapi juga diselingi unsur prestasi dan eksistensi. Pada saat yang sama juga menjembatani pembaca menampilkan gaya pembacaan al-Qur'an yang berbeda pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang pada tulisan ini, berikut penulis akan paparkan rumusan masalah yang akan menghantarkan pada fokus dan arah penelitian ini.

1. Bagaimana tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-qur'an oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah?
2. Apa dampak dari tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-qur'an oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah disebutkan pada rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini akan mengungkap bagaimana pemaknaan qari dan qariah terhadap praktik pembacaan al-Qur'an sehingga berimplikasi pada pembacaan al-Quran di panggung MTQ dan di panggung *haflah* tilawah. Selain itu guna menjawab tujuan umum di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-Qur'an oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah

2. Untuk mengetahui dampak dari tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-Qur'an oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyubangkan pemikiran atau sudut pandang baru bahwa ada perbedaan praktik pembacaan al-Qur'an oleh qari/qariah ketika dihadapkan pada dua kegiatan berbeda. Pada saat yang sama mengetahui bahwa pemaknaan dalam pembacaan al-Qur'an dapat merubah gaya pembacaan al-Qur'an itu sendiri.
2. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian keislaman di bidang resepsi estetis al-Qur'an, serta pengembangan penggunaan teori resepsi estetika dan pendekatan paradigma struktural pada penelitian yang berbasis praktik pembacaan al-Qur'an.
3. Secara praktikal, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademisi yang menggeluti bidang kajian resepsi estetis al-Qur'an. Kemudian penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelaku seni membaca al-Qur'an guna mengetahui pemaknaan qari dalam pembacaan al-Qur'an yang kemudian mempengaruhi gaya pda praktik pembacaan al-Qur'an yang mereka lakukan.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan adanya kajian pustaka untuk menelusuri dan meninjau kembali kajian terdahulu tentang tema besar yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Upaya untuk menelusuri kajian terdahulu agar penelitian yang dilakukan tidak membahas kembali pembahasan yang telah ada. Kajian kepustakaan ini memiliki tempat penting guna mengetahui kebaruan dalam sebuah penelitian. Penelitian tentang resepsi estetis al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti dan akademisi dengan perspektif keilmuan yang berbeda, namun penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus pada implikasi motif terhadap gaya bacaan al-Qur'an seorang qari pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah yang kemudian akan dianalisis dengan teori resepsi estetika dan pendekatan paradigma struktural guna menjelaskan kebaruan penelitian supaya tidak terjadi kesamaan dengan penelitian terdahulu, penulis akan menerangkan secara rinci kajian kepustakaan tentang resepsi estetis al-Qur'an yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis akan mengklasifikasikan menjadi dua pembahasan, *pertama* sejarah kemunculan dan perkembangan seni baca al-Qur'an di Indonesia dan *kedua* studi tentang resepsi estetis al-Qur'an di pondok pesantren dan lembaga pengembangan tilawah al-Qur'an.

1. Sejarah kemunculan dan perkembangan seni baca al-Qur'an

Penelitian terhadap seni baca al-Qur'an atau yang juga dikenal dengan praktik *nagham* al-Qur'an melahirkan pembahasan yang cukup bervariasi dalam penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang

telah ada berkaitan dengan sejarah kemunculan *nagham* al-Qur'an hingga sampai ke Indonesia dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Thamrin⁹ pada bahasannya ia menjelaskan tentang seluk beluk pengertian *nagham*, bagaimana sejarah, dan asal mulanya, kemudian bagaimana *nagham* al-Qur'an sampai di Indonesia melalui jalur perdagangan dan pendidikan. Lebih jauh lagi, Thamrin di dalam tulisannya juga memasukkan isu-isu seputar ketilawahhan seperti perempuan dan MTQ, jenis dan karakter *nagham* dan beberapa isu lainnya. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Salamah Noorhidayati, dkk¹⁰ dan Nurul Auji Hasbullah¹¹, juga membahas sejarah kemunculan *nagham* al-Qur'an serta norma/hukum yang menjadi dasar kebolehan melagukan ayat suci al-Qur'an. Selain penelitian di atas, Wan Hilmi wan Abdullah¹² dalam artikel ilmiahnya juga menyinggung bagaimana kontribusi qari -qari Mesir dalam mengembangkan tradisi handasah al-saut yang mereka memiliki karakter tersendiri dalam melagukan al-Qur'an, karakter ini membuat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹ Thamrin, Husni, *Nagham Al-Qur'an (Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia)*.

¹⁰ Noorhidayati, Farihin, and Aziz, *Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia*.

¹¹ Nurul Auji Hasbullah, Ahmad Sanusi Bin Azmi, and Adnan Mohamed Yusoff, "Patterns and Trends in Tarannum Qur'an Studies From 2011-2018: A Thematic Review in the Field of Tarannum Al-Qur'an," *Al-Burhān Journal of Qur'an and Sunnah Studies* 6, no. 2 (2022): 20–35.

¹² Wan Hilmi et al., "Faktor Penerimaan Islam Dan Kesan Dakwah Qari-Qari Mesir Melalui Tilawah Al-Quran Terhadap Golongan Non Muslim," *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. I (2021): 91–101.

pelaku *nagham* di Mesir memiliki kelas berbeda dengan qari -qari lainnya.¹³

Pada perkembangannya, *nagham* al-Qur'an juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya di mana *nagham* atau langgam itu diajarkan dan dibawakan. Ritme atau alunan musik lokal tak jarang dilekatkan dengan langgam Arab yang ada. Di antara penelitian yang membahas tentang aspek lokalitas yang mempengaruhi *nagham* al-Qur'an dapat dijumpai pada tulisan Tika Puspitasari¹⁴, Muhammad Yaser Arafat¹⁵, Siti Lathifah Hanum dan Ali Mursyid¹⁶. Ketiga penelitian tersebut menjelaskan tentang penggunaan langgam Arab dalam melantunkan ayat suci al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini mengutip tulisan Arafat dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa "tindakan membaca al-Qur'an sekaligus tindakan berbudaya yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, serta menghubungkan diri pada silsilah spiritual para wali di Jawa".¹⁷

Pembahasan tentang sejarah dan perkembangan *nagham* al-Qur'an juga tidak luput dari bahasan *nagham* yang ditampilkan di sosial media. Penelitian seperti ini juga dinamakan dengan kajian lukratif dan bisa kita

¹³ Hilmi and others, 'Faktor Penerimaan Islam Dan Kesan Dakwah Qari-Qari Mesir Melalui Tilawah Al-Quran Terhadap Golongan Non Muslim', *Jurnal Pengajian Islam*, 14.I (2021), 91–101, p. 104.

¹⁴ Tika Puspita Sari, *Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat, Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, vol. 12, 2019, <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i2.2530>.

¹⁵ Muhammad Yaser Arafat, "Berta'Aruf Dengan Langgam Jawa," *Maghza* 2, no. 1 (2017): 75–84.

¹⁶ Ali Mursyid Siti Latifah Hanum, "MELAGUKAN AL- QUR ' AN DENGAN LANGGAM JAWA : Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia Siti Latifah Hanum Dan Ali Mursyid Keyword : Al-Qur ' an ; Javanese Style ; Indonesian Ulama Abstrak Kata Kunci : Al- Qur " an ; Langgam Jawa ; Ulama Indonesia" 06 (2021): 1–38.

¹⁷ Arafat, "Berta'Aruf Dengan Langgam Jawa," 75.

lihat pada penelitian yang dilakukan oleh ‘Aina Masrurin yang berjudul “*Murattal dan Mujawwad al-Qur’an di Media Sosial*”¹⁸. Masrurin memaparkan adanya tiga aspek yang menjadi pengaruh praktik pembacaan al-Qur’an di media sosial, yaitu: para pembaca ingin menunjukkan eksistensi al-Qur’an pada para pengguna media sosial, sebagai wadah narsisme beragama pembaca atau pelaku praktik baca al-Qur’an di media sosial, dan menjadikan media sosial sebagai medium untuk menunjukkan kebebasan otoritatif pembaca.

2. Resepsi estetis al-Qur’an di pondok pesantren dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ)

Kajian tentang resepsi estetis al-Qur’an yang dalam hal ini adalah seni baca al-Qur’an atau praktik *nagham* dalam pembacaan al-Qur’an, juga telah banyak dilakukan khususnya dengan pesantren atau lembaga pengembangan bidang tilawah al-Qur’an sebagai objek penelitiannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan pesantren dan lembaga yang membawahi bidang tilawah al-Qur’an menjadi wadah untuk menunjukkan perkembangan dan kemajuan bakat dan minat masyarakat dalam mengembangkan seni baca al-Qur’an. Sehingga hal ini yang kemudian menjadi salah satu motivasi dari maraknya penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) dan *haflah* tilawah di berbagai penjuru Nusantara

¹⁸ ‘Ainatu Masrurin, “Murattal Dan Mujawwad Al-Qur’an Di Media Sosial,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-04>.

bahkan dunia.¹⁹ Kemudian dari hal itu muncul beragam penelitian yang menerangkan bagaimana resepsi estetis al-Qur'an terjadi di pondok pesantren, di antaranya dilakukan oleh 'Ainatu Masrurin²⁰, Jimmy Lukita²¹, dan Ifatul Malihah.²² Selain itu resepsi al-Qur'an dalam aspek kependidikan juga dilakukan berkenaan dengan bagaimana praktik *naghm* pada pembacaan al-Qur'an berpengaruh pada ketenangan jiwa²³, seni membaca al-Qur'an sebagai basis pendidikan karakter²⁴, dan wadah peningkatan motivasi belajar.²⁵

Penelitian seputar resepsi estetis al-Qur'an tidak hanya dikembangkan dalam dunia pendidikan seperti pesantren dan madrasah, namun juga dilakukan pada lembaga pengembangan tilawah al-Qur'an atau organisasi kemasyarakatan. Penelitian semacam ini dapat dilihat pada Haidir Harahap, dkk²⁶ dan Sudariyah. Kemudian kajian tentang resepsi estetis al-Qur'an juga dilakukan pada tradisi tahlilan yang ada di

¹⁹ Sri Handayana, "MTQ: Antara Seni Membaca Al-Qur'an Dan Politik Akomodasionis Pemerintah Terhadap Umat Islam," 134.

²⁰ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Di Pondok Pesantren Tarbitayul Qur'an Ngadiluweh Kediri)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2018): 101–18.

²¹ Lukita, "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL- QUR ' AN : Kajian Resepsi Estetis Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan."

²² Ifatul Malihah, "APLIKASI ILMU NAGHAM PADA BACAAN AL- QUR'AN (Studi Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Para Qari Dan Qari'ah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)" (Universitar PTIQ Jakarta, 2022).

²³ Rosyidin, "Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an Bin Nagham (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul."

²⁴ Sabarudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Seni Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Kabupaten Lombok Tengah" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

²⁵ Mu'adzir Mustaqim Bunis, "Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an Dengan Pendekatan Nagham Di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat" (Universitas PTIQ Jakarta, 2022).

²⁶ Harahap, Baihaki, Abd. Mukti, "Implementation of Learning Nagham Al-Qur'an in the Art of Reading the Qur'an for Children and Adolescent at LPTQ in Medan City."

masyarakat Lombok, di mana masyarakat memasukkan penampilan haflah tilawah sebagai salah satu rangkaian dari kegiatan tahlilan. Kegiatan haflah tilawah itu dilakukan sebagai upaya masyarakat dalam menampilkan sisi estetis al-Qur'an.²⁷

3. MTQ dan Haflah Tilawah

Kajian ilmiah selanjutnya adalah penelitian dengan tema MTQ dan haflah tilawah sebagai salah satu pertunjukan kesenian Islam. Nur Rohman,²⁸ dengan tulisannya menjelaskan bahwa kegiatan MTQ memberi penampakan bahwa al-Qur'an itu hidup, dan menjelaskan agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Rohman memaparkan penjelasannya dengan perspektif pemikiran Anna. M. Gade, seorang orientalis pengkaji tradisi MTQ di Indonesia. Kemudian penelitian dengan tema ini juga dilandasi oleh beberapa peneliti dengan menceritakan bagaimana sejarah, perkembangan, serta gagasan rekonstruksi MTQ dan haflah tilawah seperti yang ditemukan pada artikel ilmiah Alfi Julizun Azwar,²⁹ Lale Milania Soleha,³⁰ dan Adistian, dkk.³¹

²⁷ Sudaryah, "Resepsi Estetis Terhadap Al- Qur'an Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁸ Rohman, "Anna M. Gade Dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis."

²⁹ Azwar, "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin."

³⁰ Lale Milania Soleha, "Haflah Tilawah Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Di Desa Bunka Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah" (UIN Mataram, 2022), www.aging-us.com.

³¹ Adistian, Abubakar, and Yaumi, "Tradisi Haflah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam."

Penelitian seputar MTQ dan haflah tilawah juga dikembangkan dengan melihat aspek dakwah yang ada pada kedua medium tersebut. Lin Nur Zulaili,³² Abon,³³ dan Ronaldi, dkk,³⁴ menjelaskan bahwa penyelenggaraan MTQ dan haflah tilawah memiliki implikasi yang cukup signifikan di bidang dakwah. Dengan kegiatan tersebut alQur'an dapat ditampilkan dengan aspek yang berbeda, yaitu dari segi kesenian olah suara dan lagunya. Lebih dari itu perlombaan atau pertunjukan pembacaan al-Qur'an yang demikian dapat menjadi motivasi bagi orang-orang yang hadir mendengarkan untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka. Selain itu dengan adanya pertunjukan seni baca al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan haflah tilawah memiliki dampak pada penguatan spritual pembaca dan pendengar bacaan al-Qur'an itu sendiri.³⁵

F. Kerangka Teori

Kegunaan kerangka teori pada tulisan ini adalah sebagai sarana yang akan menghantarkan bahasan pada jawaban-jawaban yang dikehendaki pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Sebagai pisau analisa untuk mengetahui bagaimana pola resepsi yang terjadi pada praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah maka akan digunakan

³² Lin Nur Zulaili, "Gerakan Dakwah Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Sejarah Perkembangan Gerakan Sosial PPPA Daarul Qur'an Di Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³³ Abon Ronaldi, "Dakwah Dan Kompetisi Seni Baca Al-Qur'an: Studi Atas Musabaqah Tilawatil Qur'an Di Provinsi Jambi" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

³⁴ Abon Ronaldi, Arief Subhan, and Arif Zamhari, "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (June 2023): 1–20, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>.

³⁵ Ahmad Zaki, "Dampak Spritual Budaya Haflah Al-Qur'an (Studi Resepsi Pada Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah Dan Hafiz-Hafizah Kota Langsa)" (Universitas PTIQ Jakarta, 2016).

teori resepsi yang dikembangkan Wolfgang Iser tentang resepsi estetika dan pendekatan paradigma struktural yang dikembangkan oleh Shri Ahimsa Putra.

Resepsi estetika yang dikembangkan Iser memfokuskan bahasannya pada peran pembaca dalam berinteraksi dengan teks. Satu hal yang sangat khas pada teori yang digagas Iser adalah bagaimana teks dapat mengarahkan pembaca untuk menimbulkan reaksi atau pemaknaan. Pun sebaliknya pembaca dapat memberi sentuhan pada teks berupa reaksi dan pemaknaan. Ada dua objek pembacaan dalam gagasan resepsi estetika Iser. Pertama, hubungan yang ada pada setiap struktur yang melekat pada teks. Kedua, pemaknaan atau resepsi yang dihadirkan pembaca atas teks.³⁶

Sebagai penjabar bahasan yang akan diterangkan pada bab selanjutnya juga akan digunakan pendekatan paradigma struktural yang dikembangkan oleh Ahimsa. Dengan paradigma struktural akan ditampilkan bagaimana transformasi pemaknaan pembacaan suatu teks dari struktur tertentu. Jika di hubungkan al-Qur'an berparadigma struktural, maka fenomena interaksi yang terjadi antara pembaca dan teks al-Qur'an tidak semata-mata memosisikan al-Qur'an sebagai sebuah produk pewahyuan, melainkan juga sebagai produk yang terbentuk dari struktur sosial yang mengitarinya.³⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud teks adalah al-Qur'an/*maqra'* (penggalan ayat a-Qur'an), pembaca adalah qari /qari ah, dan struktur

³⁶ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), 27–34.

³⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono* 20, no. 1 (2012): 256.

sosialnya adalah kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Dengan teori resepsi estetika gagasan Iser dan pendekatan paradigma struktural yang dikembangkan Ahimsa, penulis akan menggali bagaimana tipologi pemaknaan yang terbentuk dari struktur sosial yang mengitari pembaca dapat berimplikasi terhadap teks yang gaya pembacaannya dilakukan berbeda dan berubah.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Tipologi Pemaknaan Qari/qariah pada Kegiatan MTQ dan *Haflah* Tilawah Serta Implikasinya Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur’an” adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sekaligus penelitian pustaka. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara gamblang tentang bagaimana terjadinya perbedaan gaya pembacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh seorang qari/qariah pada dua kegiatan berbeda yaitu Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) dan kegiatan *haflah* tilawah (perayaan tilawah). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitik untuk memaparkan penjabaran dari rumusan masalah dengan kerangka teoritik yang dikemukakan Wolfgang Iser yaitu teori resepsi estetika dan pendekatan paradigma struktural yang digagas Heddy Shri Ahimsa Putra. Adapun langkah yang penulis lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah mengkaji bahan pustaka dan fokus penelitian, mengamati dan terlibat pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah,

mengumpulkan data di lapangan, menganalisis data dan memberikan hipotesa, dan melakukan wawancara dengan pelaku MTQ dan *haflah* tilawah. Kemudian data lapangan yang didapat akan diolah dan dianalisis kembali guna menghasilkan penelitian yang relevan dan sesuai dengan objek kajian yang sedang penulis lakukan.

2. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari sumber data yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian, terlebih penelitian ini digolongkan pada penelitian lapangan (*field research*) yang membutuhkan data langsung yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data informasi yang berasal dari pengamatan yang penulis lakukan baik ketika menghadiri langsung maupun mengamati via media sosial penampilan dan kejadian di lapangan pada kedua medium MTQ dan *haflah* tilawah. Setidaknya dalam penyelesaian tulisan ini penulis menghadiri dua agenda MTQ Provinsi di DKI Jakarta dan lima kali penyelenggaraan *haflah* tilawah di pulau Jawa. Kemudian sebagai penyempurna data penulis menyaksikan secara online video-video penampilan qari/qariah di kanal *youtube* yang tersedia. Selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung dengan para pelaku MTQ dan *haflah* tilawah, dengan rincian; tiga orang hakim MTQ, tujuh orang qari/ah, dan tiga orang pengamat/ahli

al-Qur'an, baik yang dilakukan secara daring maupun luring. Pada penelitian ini, penulis menyertakan beberapa orang qari/qariah sebagai sumber dan sampel penelitian. Sebagian mereka sudah memiliki nama yang cukup besar dibidang seni membaca al-Qur'an ini dan sering dijumpai pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah bertaraf nasional, hingga internasional.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang didapat dari studi kepustakaan untuk melengkapi data primer. Data yang disediakan berupa buku-buku yang berkenaan dengan seni membaca al-Qur'an, sejarah, perkembangan, dan implikasinya dalam kajian keislaman. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumen, artikel ilmiah, tesis, maupun disertasi seputar objek penelitian yang dikaji dan berasal dari disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan proses observasi lapangan (pengamatan daring dan luring), survei dan dokumentasi. Teknik observasi mencakup pengamatan pada beberapa kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah, dan memfokuskan kepada bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an dilakukan pada kedua medium tersebut. Selanjutnya akan dilengkapi dengan survei dalam bentuk wawancara pada narasumber yang merupakan pelaku dari kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah seperti, peserta, panitia, penilai dan audiens. Selain itu

survei juga dilakukan pada dokumen kepustakaan dengan menghimpun data, menganalisis, dan mengkaji data yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun dokumentasi adalah proses penghimpunan dan pencatatan data yang telah ada dalam bentuk tulisan, rekaman, gambar, dan analisis pendukung.

4. Teknik Analisa Data

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan analisa data pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Data mulai diolah dan dianalisis ketika penulis melakukan observasi pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah, wawancara pada pelaku seni baca al-Qur'an, survei pelaku dan data kepustakaan, serta dokumentasi. Selanjutnya langkah-langkah tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahapan ini penulis melakukan semacam penyeleksian atas temuan data yang didapat dari sumber sekunder maupun sumber primer penelitian, kemudian dianalisis dengan merangkum data dan mengambil inti sari yang sesuai dengan kajian yang sedang penulis lakukan.

b. Penyajian Data

pada tahapan selanjutnya, data yang tadi sudah diambil kesimpulannya dan dirangkum inti sarinya kemudian disajikan dalam

bentuk variabel-variabel dan dibuatkan kesimpulan guna memudahkan pembacaan atas objek kajian yang dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir dalam melakukan penelitian adalah penarikan kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data yang sudah dilakukan. Kesimpulan dibuat berdasar pada temuan/bukti kuat dan akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang penulis ajukan pada awal pembahasan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini berisikan lima bab dengan format tesis akademik dan disusun dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama: terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang sebagai paparan persoalan akademik, rumusan masalah, tujuan penelitian kegunaan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua: memaparkan tentang bagaimana al-Qur'an dan praktik pembacaannya di Indonesia. Penulis memulai paparan pada bab ini dengan mengulas sejarah dan perkembangan praktik pembacaan al-Qur'an di masa Rasulullah Saw yang terbagi pada periode Mekah dan Madinah. Pada sub bab selanjutnya dibahas tentang bagaimana awal mula dan berkembangnya praktik pembacaan al-Qur'an di Indonesia. Setelah dirasa cukup, penulis melanjutkan bahasan dengan menjelaskan norma dan gaya dalam pembacaan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pembahasan seputar ilmu *tajwīd* al-Qur'an, *nagham*

al-Qur'an, *fashāhah* al-Qur'an, dan tingkatan pembacaan al-Qur'an. Terakhir pada bab ini penulis tuliskan beberapa riwayat hidup qari awal kenamaan yang memiliki pengaruh atas seni baca al-Qr'an di dunia Islam

Bab Ketiga: menjelaskan tentang dinamika penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan *haflah* tilawah. Terdapat di dalamnya bagaimana awal mula MTQ dicetuskan dan dikembangkan hingga saat ini. Selanjutnya masih bahasan seputar MTQ yaitu bagaimana mekanisme penampilan dan pelaksana MTQ Nasional di Indonesia sejak tahun 1968 samai 2024. Selanjutnya pada bab ini menerangkan awal mula munculnya tradisi *haflah* tilawah, praktik penyelenggaraannya di Indonesia, kemudian ragam penyelenggara *haflah* tilawah. Akhir bab ini juga menampilkan riwayat singkat qari kenamaan Indonesia yang memiliki pengaruh atas pelaksanaan MTQ dan *haflah* tilawah di Indonesia.

Bab Keempat: berisikan analisis data yang mencakup penjelasan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan dan ini berkaitan dengan "Pemaknaan Dan Performasi al-Qur'an pada Kegiatan MTQ Dan *Haflah* Tilawah", yang kemudian dari tipologi pemaknaan pembaca penulis akan mengetahui gejala terjadinya perbedaan gaya bacaan pada praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan qari/qariah pada kedua medium MTQ dan *haflah* tilawah. Pada bab ini juga akan memuat seputar audiens yang menjadi salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan MTQ dan *haflah* tilawah. Terakhir penulis paparkan preblematika pembelajaran al-Qur'an di Indonesia sebagai cikal bakal dari perbedaan gaya pembacaan al-Qur'an, dan refleksi seputar

persoalan yang tulis dengan pendapat tokoh al-Qur'an dan kalangan akademisi pengkaji al-Qur'an.

Bab Kelima: mencakup kesimpulan pembahasan yang berisikan temuan penting dari hasil penelitian, *novelty* (kebaruan) penelitian, dan keterbatasan penelitian. Dari paparan mengenai keterbatasan penelitian penulis akan membuat saran yang berisikan hal yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti berikutnya.

BAB IV

RESEPSI ESTETIKA: TIPOLOGI PEMAKNAAN DAN PERFORMASI AL-QUR'AN PADA KEGIATAN MTQ DAN HAFLAH TILAWAH

Tepat pada halaman sebelumnya bab kedua dan ketiga pada tulisan ini secara runtut telah menjelaskan bagaimana pembelajaran dan praktik pembacaan al-Qur'an pada tradisi Islam awal hingga perkembangannya di Indonesia. Kemudian dari empirik tersebut terbentuk struktur sosial berupa MTQ dan *haflah* tilawah sebagai dua medium pembacaan al-Qur'an dan masih ditemukan di tengah masyarakat muslim di Indonesia. Selanjutnya pada bab keempat penulis akan memaparkan inti dari pembahasan terkait tipologi pemaknaan dan dampaknya terhadap gaya pembacaan al-Qur'an di kalangan qari/qariah pada medium pembacaan al-Qur'an yang ada di Indonesia, khususnya yang dilakukan di kegiatan MTQ dan kegiatan *Haflah* tilawah.

Dengan bab ini setelah menimbang dan menggunakan konsep teori resepsi estetika yang digagas Iser dan paradigma struktural yang dikembangkan Ahimsa penulis berpandangan bahwa perbedaan gaya pembacaan al-Qur'an yang dengan atau tidak sengaja dilakukan oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah sedikit banyaknya telah menjadikan praktik pembacaan al-Qur'an ke dalam ranah yang lebih kompleks. Bahwa pembacaan al-Qur'an murni dengan pemaknaan al-Qur'an sebagai kitab yang membacanya adalah praktik ibadah dan tuntutan agama memang benar dipraktikkan oleh qari dan qariah ketika mereka melakukan praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Namun, ada tipologi pemaknaan baru yang dibentuk dibalik pemaknaan

yang demikian. Sebagian qari/qariah yang memaknai pembacaan al-Qur'an tidak lagi sebagai suatu kegiatan ibadah, pemaknaan lain tersebut berupa pembacaan al-Qur'an sebagai penunjang prestasi dan pembacaan al-Qur'an sebagai pengakuan eksistensi. Pada akhirnya berbagai pemaknaan yang datang dari praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah ini berimplikasi pada bagaimana pembaca melakukan praktik pembacaan al-Qur'an hingga terkadang memunculkan perbedaan dan perubahan gaya pada praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan.

Selanjutnya secara runtut penulis akan membuka pembahasan dengan menjelaskan tipologi pemaknaan pembacaan al-Qur'an yang berkembang di kalangan qari/qariah pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah di Indonesia. Pembahasan akan dilanjutkan dengan penjelasan dampak yang terjadi akibat tipologi pemaknaan dalam praktik pembacaan al-Qur'an. Dampak yang dimaksudkan di sini adalah perbedaan dan perubahan gaya dalam pembacaan al-Qur'an. Pembahasan mengenai dampak dari tipologi pemaknaan pembacaan ini merupakan hasil yang penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan beberapa qari masyhur yang mereka telah membacakan al-Qur'an di banyak panggung MTQ dan *Haflah* tilawah. Pada bagian akhir bab keempat ini penulis memaparkan pandangan dan penilaian tokoh/ahli dalam pembacaan al-Qur'an. Tokoh dan ahli tersebut terdiri dari ulama ahli al-Qur'an, hakim MTQ, pengamat MTQ dan *haflah* tilawah, dan beberapa qari/qariah yang telah menjadi juara MTQ di tingkat dunia.

A. Tipologi Pemaknaan Pembacaan Al-Qur'an: Antara Ibadah, Prestasi dan Eksistensi

Interaksi yang terjadi antara masyarakat muslim dengan al-Qur'an terus mengalami perkembangan dan kemajuan.¹ Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah keniscayaan, karena memang al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada utusan Allah terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk hingga akhir zaman.² Interaksi pertama antara al-Qur'an dan Nabi terjadi di gua Hira saat Nabi menerima wahyu untuk pertama kali. Surat al-'Alaq yang turun saat itu mengawali permulaan surat dengan kalimat iqra' yang artinya "bacalah", sehingga membaca menjadi amar pertama yang diterima Nabi melalui perantara Jibril as. Hingga kemudian berbagai bentuk interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Misal saja pengajaran membaca dan menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi dengan sahabat, lalu sahabat kepada generasi selanjutnya, terus bergilir sampai hari ini. Bentuk interaksi lainnya dapat berupa mengaji al-Qur'an, mengkaji al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, dan mengamalkan al-Qur'an.

Secara umum ketika seorang muslim membaca al-Qur'an, ada proses pemaknaan yang terjadi antara pembaca dan teks al-Qur'an. Dalam hal kondisi ini pemaknaan yang dimaksud dapat berupa niat/atau tujuan ketika membaca al-Qur'an. Ditinjau dari sisi agama Islam, tujuan seseorang melakukan suatu

¹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: PoTreT Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di NusanTara" 8, *Jurnal Penelitian*, no. 1 (2014): 162.

² Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an: Kumpulan Ayat Yang Tak Lekang Waktu* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2020), iv.

kegiatan juga disebut dengan niat.³ Sejalan dengan hal tersebut dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari Rasulullah Saw bersabda;

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال : حدثنا سفيان قال : حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال : أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول : سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه)⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi Abdullah bin Zubair dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’ide l-Anshari dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, sesungguhnya dia mendengar Alqamah bin Waqas hal-Laitsi berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: (Sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan bagi tiap-tiap yang dilakukan tergantung apa yang diniatkan; maka siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin didapatnya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah karena apa yang dia niatkan.”⁵

Melalui hadis ini diketahui bahwa amalan seseorang termasuk praktik pembacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh qari/qariah pada kegiatan MTQ dan

³ Isnan Ansory, *Fiqih Niat*, ed. Maemunah, Cet. 1 (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 7.

⁴ Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Cet. 1 (Riyadh: Dar as-Salam, 1999), 3–4.

⁵ Al Mahfuz, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah, “Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik,” *Perada* 3, no. 2 (2020): 3, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

haflah tilawah akan dinilai sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan atas bacaannya. Apakah mereka memaknai al-Qur'an sebagai kitab suci yang ketika membaca mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt, atau bentuk lainnya mereka memaknai al-Qur'an yang dibaca sebagai alat untuk mendapat pengakuan, atau memaknai pembacaan al-Qur'an sebagai sarana meraih prestasi gemilang.

Setelah bertemu dengan beberapa qari dan qariah yang mereka merupakan pembaca al-Qur'an di dua kegiatan tersebut, penulis sampai pada hasil bahwa terdapat tipologi pemaknaan dalam membaca al-Qur'an yang tidak saja sebagai praktik ibadah, melainkan ada yang memaknai sebagai upaya meraih prestasi dan sebagai pengakuan eksistensi.

Sedikit menyinggung pengertian Ibadah, prestasi dan eksistensi yang menjadi *main topic* (bahasan utama) pada sub bab ini. Kata ibadah berasal dari kata kerja bahasa Arab عبد - يعبد - عبادة yang memiliki arti patuh, hina, merendahkan diri, dan tunduk. Yusuf Qardawy dalam kitabnya Ibadah fi al-Islam mengartikan etimologi tersebut dengan tunduk, taat, patuh, dan merendahkan diri kepada Allah Swt.⁶ Berkenaan dengan terminologinya para ahli memiliki definisi tersendiri yang mereka sesuaikan dengan disiplin ilmu yang dimiliki seperti pengertian ibadah menurut ahli tauhid, ahli tafsir, ahli *fiqh*, dan ahli pada disiplin ilmu lainnya. Secara universal Khairil Abror mengartikan ibadah adalah segala bentuk yang Allah Swt suka dan *ridha*, baik itu perkataan atau perbuatan yang dilakukan dengan diam-diam atau terang-terangan guna

⁶ Yusuf Al-Qardawy, *Ibadah Fi Al-Islam*, Cet. 6 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979), 27.

mengagungkan Allah Swt dan berharap pahala darinya.⁷ Pada tulisan ini penulis menyinggung praktik pembacaan al-Qur'an yang merupakan bagian dari bentuk perbuatan ibadah.⁸

Adapun kata prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda *prestatie* yang berarti hasil dari suatu usaha atau capaian dari adanya tindakan yang telah dilakukan. Dalam artian yang lebih kompleks prestasi adalah capaian dari suatu agenda yang berpengaruh terhadap kesenangan hati, didapat dengan ketelatenan, baik itu diperoleh secara individu maupun kelompok.⁹ Sedangkan eksistensi berasal dari bahasa Inggris *excistence* dan latin *existere* yang dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti ada, keberadaan, muncul, keberadaan nyata dan aktual, penekanan terhadap nyatanya sesuatu.¹⁰ Prestasi yang dimaksud dalam bahasan praktik pembacaan al-Qur'an adalah capaian atau hasil yang diperoleh pembaca (qari dan qari ah) ketika mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an, dan eksistensi adalah keberadaan eksis dan nyata dari pembaca al-Qur'an pada kegiatan *haflah* tilawah.

Sehingga dengan pemaknaan yang demikian berdampak pada bagaimana gaya mereka dalam membaca al-Qur'an dalam medium yang berbeda. Pada tulisan ini penulis akan fokuskan medium pembacaan al-Qur'an hanya pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah saja.

⁷ Khooirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Cet. 1 (Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019), 3.

⁸ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 6.

⁹ Mas'ud Hasan Abdul Dahar, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 20.

¹⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), 132.

Pertama, Umumnya semua interaksi yang terjadi antara masyarakat muslim dan al-Qur'an merupakan implementasi dari bentuk peribadatan kepada Allah Swt. Dalam keyakinan seorang muslim al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang jika membaca, mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkannya akan mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt.¹¹ Oleh karenanya setiap muslim yang membaca al-Qur'an harus meniatkan bacaan mereka sebagai bentuk ibadah jika kemudian mengharap *keridhaan* Allah dan ganjaran pahala atas bacaan al-Qur'an tersebut. Berikut beberapa hadis nabi yang menjadi rujukan umat Islam tentang ibadah membaca al-Qur'an. Pertama adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله ﷺ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهْرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه شيخان)

Artinya: “Dari ‘Aisyah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mereka mahir dalam membacanya kelak akan berkumpul bersama mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca al-Qur'an namun ia masih terbata-bata dalam membacanya, maka ia mendapat dua kebaikan.”¹²

Hadis kedua merupakan hadir riwayat Muslim

¹¹ Munawaroh, “Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Program Tameng (Tadarus Dan Mengaji) Di Min 1 Jombang,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 100, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.1.96-111>.

¹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 11.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه، عن النبي ﷺ قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ¹³

Artinya: “Dari Utsman bin ‘Affan ra; dari Nabi Saw bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”

Kedua hadis di atas adalah dua di antara hadis-hadis yang digunakan masyarakat muslim sebagai rujukan ketika memahami bahwa adanya interaksi berupa praktik pembacaan al-Qur’an akan mendapat ganjaran kebaikan pahala dari Allah Swt. Tidak terkecuali qari/qariah yang melakukan praktik pembacaan al-Qur’an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah, tentu meniatkan bacaan al-Qur’an yang mereka tampilkan sebagai bentuk peribadatan. Karena jika melihat kembali motivasi awal dari penyelenggaraan MTQ dan *haflah* tilawah adalah sebagai salah satu bentuk syiar dan dakwah Islam.¹⁴ Jika bacaan al-Qur’an yang dilakukan sebagai bentuk ibadah, maka jelas praktik pembacaan harus sesuai dengan tuntunan pembacaan al-Qur’an yang disepakati ulama ahli al-Qur’an. Tuntunan yang dimaksud adalah bagaimana menyajikan ayat al-Qur’an dengan fokus tajwīd yang baik dan benar, *fashāhah* dan etika adab yang dilakukan, hingga pembawaan irama atau *nagham* yang tidak melenceng dari apa yang dibolehkan dalam agama.

“Dari kecil saya sudah diarahkan oleh orang tua untuk belajar al-Qur’an, kebetulan kakak dan paman saya yang menjadi gurunya. Juga di rumah itu ada langgar atau bisa di bilang musala yang juga difungsikan untuk

¹³ Syihabudin, *Irsyad As-Sari*, Jilid 11 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 302.

¹⁴ Syahrir Ali Basyah. Dkk, *Kiprah LPTQ DKI Jakarta Mewujudkan Insan Qur’ani*, 20.

belajar membaca al-Qur'an baik itu *tahsin*, maupun lagu. Keberkahan al-Qur'an yang membawa saya sampai ke titik ini"¹⁵

Jika melihat definisi ibadah yang telah diterangkan tadi dan dihubungkan

dengan praktik pembacaan al-Qur'an yang ada pada kedua medium MTQ dan *haflah* tilawah, maka praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh qari/qariah dalam maksud untuk mengagungkan Allah Swt dan berharap *ridha* dan pahala. Ketika hal tersebut diterapkan implikasinya adalah qari/qariah akan fokus terhadap bacaan tanpa ada tekanan lain yang akan berdampak pada praktik pembacaan tersebut. Kendatipun pada praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan terdapat kesalahan yang sifatnya tidak dibuat-buat dan tidak disengaja, maka tidak mengurangi nilai ibadah yang diniatkan dalam suatu penampilan tilawah al-Qur'an.

“Ketika seorang qari melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an, dan kesalahan tersebut tidak bermaksud sengaja misal *ghunnah* yang berlebih, *ikhfa* yang tidak pas, dan misal lain, maka seharusnya itu tidak berpengaruh terhadap niat ibadah yang ia buat sebelumnya.”¹⁶

Kedua, ketika seseorang mengikuti sebuah ajang perlombaan tentu hasil yang akan diperoleh adalah kemenangan dan kekalahan. Oleh karenanya seorang peserta akan tampil sebaik mungkin pada setiap nomor perlombaan yang mereka ikuti. Hal yang sama juga terjadi pada ajang Musabaqah Tilaqatil Qur'an (MTQ). Melirik pada terjemahan dari penamaan ajang sudah memaksudkan bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan perlombaan membaca al-Qur'an. Begitu dengan awal kemunculannya, MTQ adalah ajang sayembara atau perlombaan membaca al-Qur'an dengan tujuan syiar agama Islam. sesuai

¹⁵ Maria Ulfah, Qariah Internasional, Wawancara, 28 Juni 2024

¹⁶ KH. Abdul Mustaqim, Pengasuh Pondok LSQ Ar-Rahmah, wawancara, tanggal 31 Mei 2024.

dengan maksud pelaksanaannya, euforia kegiatan MTQ tidak hanya dirasakan oleh panitera, dewan hakim, dan peserta, namun juga dirasakan masyarakat setempat di mana MTQ dilaksanakan.

Penyelenggaraannya yang begitu meriah dan penghargaan yang disiapkan oleh panitia juga luar biasa menjadi semangat bagi peserta untuk menjadi salah satu pemenang dari kegiatan MTQ. Salah satu upaya yang dilakukan peserta dalam menggapainya adalah memaksimalkan praktik pembacaan al-Qur'an, sebisa mungkin terhindar dari kesalahan yang dapat mempengaruhi penilaian dewan hakim pada saat penjurian. Kesalahan tersebut dapat berupa persoalan penerapan *tajwīd* yang tepat, penggunaan *nagham*/irama yang indah dan terukur, pengolahan nafas dan suara yang baik, penyempurnaan bacaan dengan *fashāhah* yang sesuai pada porsinya, dan menerapkan adab/etika dalam pembacaan al-Qur'an. Ketika praktik pembacaan al-Qur'an telah dilakukan sesuai dengan arahan dan kriteria penilaian, maka pada akhirnya dewan hakim yang akan memutuskan capaian yang berhak diraih qari/qariah.

“saya sudah berlatih irama sejak kecil, sampai sekarang juga masih belajar. Awalnya gak pernah terpikir jadi juara MTQ sih. Tapi pas sekali dapat saya terus belajar agar prestasi saya selalu meningkat. Ya berkah al-Qur'an juga yang bawa saya sampai hari ini. Kalau pas MTQ saya hanya fokus pada bacaan saya, gak peduli raut atau respon orang yang penting saya gak bikin salah pas baca”¹⁷

Capaian atau prestasi yang dituju peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an

(MTQ) adalah salah satu sisi dari struktur pemaknaan pembaca terhadap bacaan al-Qur'an. Sehingga dengan struktur pemaknaan yang demikian peserta

¹⁷ Syamsuri Firdaus, Qari Internasional, Wawancara, 27 Januari 2024

akan terpacu dan berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam pembacaan al-Qur'an yang dilakukan. Mengingat terdapat banyak hakim yang menjadi penilai bagi setiap *hurūf* al-Qur'an yang dikeluarkan pembaca saat tampil di panggung MTQ. Karena jika terjadi kesalahan akan mempengaruhi poin yang nantinya akan diakumulasi untuk menentukan siapa pembaca yang akan menjadi terbaik di setiap golongan perlombaan.

Ketiga, adakalanya praktik pembacaan al-Qur'an dilakukan pada kegiatan *haflah* tilawah al-Qur'an. *Haflah* tilawah al-Qur'an sebagaimana yang telah didefinisikan pada bab sebelumnya adalah perayaan/acara pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok dan diselenggarakan oleh komunitas masyarakat atau individu masyarakat. Umumnya qari/qariah yang diminta untuk menjadi pembaca pada kegiatan *haflah* tilawah adalah mereka yang telah diakui secara prestasi dan memiliki banyak jam terbang dalam praktik pembacaan al-Qur'an. Karena salah satu tujuan utama dari adanya kegiatan *haflah* tilawah adalah menghadirkan bacaan al-Qur'an dengan seni pembacaannya di hadapan banyak *audiens*. Sehingga pembaca yang akan diminta untuk tampil adalah mereka yang sudah memiliki nama di bidang seni pembacaan al-Qur'an.

Dalam praktiknya, pembacaan al-Qur'an yang dilakukan pada kegiatan *haflah* tilawah tidak terlalu mendikte pembaca terkait bagaimana mereka harus melakukan pembacaan al-Qur'an. Dikte yang penulis maksud adalah seperti penerapan sejumlah aturan yang ada pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) seperti bagaimana akan memulai, bagaimana sedang memulai,

dan bagaimana mengakhiri. Karena pada kegiatan *haflah* tilawah tidak ada hakim yang akan mengurangi poin yang akan dijumlah secara numerik untuk mendapat pemenang. Sehingga pembaca al-Qur'an pada kegiatan semisal ini dapat dengan leluasa mengekspresikan bacaan al-Qur'an mereka.

Berdasarkan hal itu banyak kita jumpai di lapangan, pembaca yang dalam hal ini qari atau qariah yang menyajikan gaya pembacaan berbeda atas bacaan al-Qur'an. Dalam konteks ini berbeda dengan bacaan yang biasanya mereka (pembaca pada kegiatan *haflah* tilawah) tampilkan di medium pembacaan lain seperti pembacaan yang dilakukan pada kegiatan MTQ. Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa orang qari yang tampil di dua kegiatan tersebut didapati perbedaan dan perubahan gaya berupa; 1) konsistensi tajwid yang tidak mirip, 2) pembawaan lagu yang berbeda, 3) aplikasi fashahah yang tidak tepat, 4) ekspresi wajah, dan beberapa perbedaan lainnya.

“Ketika di panggung MTQ sebisa mungkin aku itu gak bikin kesalahan, karna sedikit saja ceroboh, nilai kita akan dikurang. Kemungkinan kecil kita jadi juara. Karna saingannya juga hebat-hebat. Tapi kalau acara *haflah* yang penting bacaan kita bagus didengar masyarakat. Gak jarang juga sih kita dikomen soal penampilan “ustad itu kenapa suaranya serak” jadi kadang ga mikir salah baca yang penting tampil mulus”¹⁸

Dari sini dapat kita lihat bahwa eksistensi dari seorang qari juga mempengaruhi gaya pembacaan al-Qur'an pada medium pembacaan *haflah* tilawah. Perbedaan gaya yang dihadirkan berawal dari gejala kekhawatiran melakukan kesalahan yang nantinya akan direspon kurang baik oleh penyelenggara tilawah. Di sisi lain ada *audiens* yang ingin mendengar bacaan bagus dari sang qari.

¹⁸ Andi Saputra, Qari Nasional, Wawancara, 7 Januari 2024

“Penonton itu kalau gak bagus ngaji kita sautannya juga jelek malah ada yang sampai bilang “turun..turun../huh../haha..” kalau bagus ngaji kita baru keluar itu kalimat *thayyibah* semuanya”¹⁹

Sehingga menampilkan bacaan al-Qur’an yang merdu, indah, dan sesuai selera pendengar dan penyelenggara terkadang mengubah struktur pemaknaan pembaca atas bacaan al-Qur’an yang awalnya hanya tampil membaca kitab suci, berubah pada pertahanan eksistensi sebagai qari undangan.

Ketiga tipologi di atas jika dipersempit tata bahasanya maka didapat pemaknaan berupa 1) Pembacaan al-Qur’an murni sebagai praktik ibadah, 2) pembacaan al-Qur’an sebagai sarana untuk mendapat prestasi, dan 3) pembacaan al-Qur’an untuk menunjukkan eksistensi diri. Hal lain yang penulis dapat di luar tipologi pemaknaan yang dipaparkan adalah adanya qari yang tetap meneguhkan diri bahwa pembacaan al-Qur’an yang dilakukan adalah praktik ibadah, namun mereka tetap mengharapkan prestasi bagus, dan dapat mempertahankan eksistensi mereka sebagai pembaca al-Qur’an yang didatangkan untuk membaca al-Qur’an pada kegiatan *haflah* tilawah. Lebih lanjut adanya pemaknaan pembacaan al-Qur’an yang demikian menegaskan bahwa konstruksi pemaknaan dalam pembacaan al-Qur’an dapat dibentuk dengan adanya peran aktif qari /qari ah, peran al-Qur’an sebagai kitab suci, peran dewan hakim sebagai penilai, dan peran *audiens* sebagai pendengar dan penikmat bacaan al-Qur’an yang ditampilkan. Pada akhirnya dengan fakta lapangan yang ditemukan pemaknaan yang disesuaikan dengan medium,

¹⁹ Andi Saputra, Qari Nasional, Wawancara, 7 Januari 2024

situasi, dan kondisi tersebut mengubah pola tetap dari pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh pembaca.

B. Dampak Pemaknaan Pembacaan Al-Qur'an Terhadap Gaya Pembacaan Al-Qur'an

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana qari/qariah memaknai pembacaan al-Qur'an pada dua medium pembacaan al-Qur'an yaitu kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Di antara pemaknaan yang ada adalah 1) Pembacaan al-Qur'an murni sebagai praktik ibadah, 2) pembacaan al-Qur'an sebagai sarana untuk mendapat prestasi, dan 3) pembacaan al-Qur'an untuk menunjukkan eksistensi diri. Adanya beberapa pemaknaan yang demikian disebabkan oleh medium, situasi, dan kondisi saat praktik pembacaan al-Qur'an dilakukan. Pemaknaan tersebut kemudian berimplikasi pada praktik pembacaan al-Qur'an, seperti berubah dan berbedanya gaya pembacaan al-Qur'an yang dilakukan qari/qariah pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Implikasi dari pemaknaan tersebut sebagai berikut;

1. Eksplorasi Estetika dalam Pembacaan Al-Qur'an

Dalam kajian *living* al-Qur'an, adanya *nagham* atau irama dalam praktik pembacaan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari resepsi estetis yang ditimbulkan pembaca terhadap teks al-Qur'an. Resepsi adalah peran pembaca terhadap teks yang dihadirkan,²⁰ dan estetika adalah keindahan rima atau irama. Dengan kaitan ini penggunaan *nagham* juga

²⁰ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), 20.

menjadi unsur utama dalam praktik pembacaan al-Qur'an yang ada pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Pada kegiatan MTQ misalnya, lagu dan suara merupakan kriteria penilaian yang diberikan porsi nilai cukup tinggi di banding kriteria penilaian lainnya. Sebut saja penilaian tajwīd mendapat nilai maksimal 30 poin, penilaian *fashāhah* dan adab mendapat maksimal nilai 30 poin, sedangkan lagu dan suara mendapat maksimal nilai 40 poin.²¹ Begitu pun pada kegiatan *haflah* tilawah, notabeneanya penyelenggara dari kegiatan pembacaan al-Qur'an tersebut akan mengundang qari dengan pertimbangan suaranya yang merdu dan pembawaan *nagham* yang bagus. Hal itu bermaksud agar *audiens* benar-benar menikmati keindahan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan pembaca.

Pada pembahasan mengenai *nagham* atau *tarannum* dalam buku Membumikan Ulumul Qur'an karya Ahsin Sakho Muhammad, ia mengutip perkataan Ibnu Khaldun yang menerangkan bahwa dengan mendengarkan *nagham* jiwa akan terasa senang dan gembira.

أن النفس، عند سماع النغم والأصوات يدركها الفرح والطرب بلا شك،
فيصيب مزاج الروح نشوة يستسهل بها الصعب ويستमित في ذلك الوجه الذي

هو فيه

Artinya: “Sesungguhnya jiwa akan terasa senang dan gembira ketika mendengarkan *nagham* (alunan irama) dan suara yang merdu. Jiwa

²¹ Ahmad Zayadi. Dkk, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tahun 2023*, 41.

akan kembali merasa semarak dan tergugah, yang menyebabkan suatu yang sulit terasa mudah. Seseorang akan terpacu untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan dengan kemauan yang keras.”²²

Kemudian Ahsin mempertegas paparan tersebut dengan mengutip tulisan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bari*

ولاشك أن النفوس تميل إلى سماع القراءة بالترنم أكثر من ميلها لمن لا يترنم؛ لأن للتطرب تأثيراً في رقة القلب، وإجراء الدمع. وكان بين السلف اختلاف أما تحسين الصوت وتقديم حسن الصوت على غيره في جواز القرآن بالألحان

Artinya: “Tidak bisa dimungkiri lagi, perasaan manusia akan lebih tertarik mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang disertai "*tarannum*" jika dibandingkan dengan bacaan tanpa *tarannum*, karena berlagu akan lebih membekas di hati, bahkan bisa meneteskan air mata. Dan tidak diperselisihkan di antara ulama salaf bahwa membaca Al-Qur'an dengan suara bagus disunahkan dan mengedepankan orang yang mempunyai suara bagus daripada yang tidak demikian.”²³

Di samping itu meskipun pembacaan al-Qur'an di kedua medium MTQ dan *haflah* tilawah sama-sama menggunakan *naghmah araby* sebagai unsur estetika pembacaan al-Qur'an, tidak serta-merta pola penyajian

²² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an (Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia)*, 268.

²³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an (Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia)*, 269.

nagham di kedua kegiatan tersebut sama. Sebagai sebuah perlombaan, MTQ dinilai oleh dewan hakim profesional, termasuk di bidang *nagham* dan suara. Oleh karenanya ada ketentuan lagu seperti apa dan suara model apa yang dapat digunakan ketika membaca al-Qur'an pada kegiatan MTQ. Sedangkan pembacaan al-Qur'an pada kegiatan *haflah* tilawah, untuk urusan *nagham* memang menjadi hak penuh si pembaca terkait *nagham* apa yang ingin ditampilkan. Perbedaan di keduanya dapat berupa variasi *nagham* yang dipilih sebagai unsur penampilan.

Namun, poin yang ingin penulis tonjolkan pada bahasan mengenai eksplorasi estetika saat pemaknaan pembacaan al-Qur'an adalah qari/qariah yang mereka merupakan pembaca al-Qur'an yang sama di dua kegiatan tersebut dan melagukan al-Qur'an dengan berbeda. Beberapa perbedaan dalam ranah eksplorasi estetika adalah; 1) ketika MTQ tidak memikirkan ekspresi wajah, yang penting *nagham* yang dibawakan tidak menyalahi kaidah, 2) saat *haflah* tilawah qari tidak mementingkan makna ayat dalam melagukan al-Qur'an, misal ayat azab dibawakan dengan semangat, ayat yang berhubungan dengan rahmat ditampilkan dengan variasi yang sedih, dalam artian lain tidak menghubungkan variasi lagu dengan makna ayat, 3) pada saat *haflah* tilawah qari tidak memikirkan keutuhan lagu yang dibawakan, berlaku terbalik saat MTQ yang qari sangat berhati-hati dengan keutuhan lagu.

2. Penggunaan Kaidah Pembacaan Al-Qur'an - *Tajwīd, Adab, Fashāhah, Naghām, dan Suara*

Sebagian besar kaidah-kaidah dalam praktik pembacaan al-Qur'an adalah hal-hal yang telah ada sejak pertama kali al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. Berkembangnya zaman turut menambah pembendaharaan kaidah pembacaan al-Qur'an. Hal ini dilakukan tidak lain untuk mempermudah dan memberi kejelasan lebih terhadap pembaca al-Qur'an tentang bagaimana membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Di antaranya adalah kaidah *tajwīd* yang terdiri dari *makhārijul hurūf, shifatul hurūf, ahkamul hurūf, ahkamul mad wal qashr*. Kemudian juga ada *fashāhah wal addab* yang mencakup *ahkamul waqf wal ibtidā', murā'atul hurūf awil harakah, murā'atul kalimah, muraatul ayah, tamāmull waqt*. Terakhir ada aspek lagu dan suara yang meliputi lagu pembuka dan penutup, komposisi lagu, keutuhan lagu, gaya dan penghayatan, vokal dan suara, kejernihan dan kehalusan suara, keserasian nada, dan pengaturan nafas²⁴

Pembahasan perbedaan penampilan yang dilakukan seorang pembaca al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah tidak menyoroti perbedaan penampilan karena media dan kondisi saat penampilan yang juga berbeda. Pada kasus ini penulis fokus terhadap perbedaan yang semestinya tidak berbeda karena objek yang dibaca di

²⁴ Ahmad Zayadi. Dkk, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tahun 2023*, 41.

kedua media tersebut sama. Pembaca di dua kegiatan menggunakan mushaf yang sama dan dibacakan dengan *qirā'at* dan riwayat dari imam yang sama. Misalnya di Indonesia, umat Islam di Indonesia jamak menggunakan *qirā'at* imam Abu Bakar bin Bahdalah bin Abi an-Najud al-Kufi yang dikenal dengan imam Ashim dan riwayat imam Hafs atau Abu Umar bin Sulaiman al-Mughirah al-Kufi, nama lengkapnya²⁵ Meskipun pemakaian saat menampilkan bacaan al-Qur'an di kedua media tersebut berbeda, tidak ditemukan anjuran ulama ahli al-Qur'an atau pendapat peneliti al-Qur'an yang menghasilkan studi bahwa pembacaan al-Qur'an yang *qirā'at* dan riwayat sama dapat berbeda, kecuali dalam hal variasi lagu ketika membaca al-Qur'an. Terlebih pada poin ini berkenaan dengan kaidah pembacaan al-Qur'an seperti *tajwīd*, *fashāhah*, dan *nagham* al-Qur'an.

Bisa kita lihat dari paparan perbedaan gaya pembacaan yang penulis dapat dari wawancara dan rekaman video pembaca saat melakukan praktik pembacaan al-Qur'an.

a. Memanjangkan hukum *mad* yang tidak sesuai dengan ketentuan kaidah *tajwīd*. Seperti *mad ashli* yang dibaca dengan panjang satu alif atau dua harakat²⁶ dibaca hingga dua-tiga alif karena kebutuhan kesempurnaan lagu. Hal ini dapat dikategorikan pada tingkatan *at-tathrib* dalam tingkatan pembacaan al-Qur'an. Annuri di dalam

²⁵ Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid," xi.

²⁶ Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid", 139.

- bukunya menjelaskan makna dari *at-tathrib* ini adalah qari melagukan al-Qur'an dengan panjang mad tidak sesuai porsi dan tempatnya.²⁷
- b. Tinggi-rendah (variasi) suara yang dikeluarkan tidak disesuaikan pada makna ayat. Aplikasi *nagham* ketika membaca al-Qur'an harus disesuaikan dengan makna ayat yang dibaca, misal ayat azab, tidak boleh dilagukan dengan nada yang gembira atau sebaliknya pada ayat tentang kabar gembira sebaiknya menggunakan pola *nagham* yang menyejukkan.²⁸
 - c. Membaca dengan nada rendah kemudian menghentakkan nada dengan tinggi secara tiba-tiba. Dalam istilah ilmu tajwīd, Annuri mengelompokkan hal ini pada bahasan *at-tarqish*.²⁹
 - d. Membacakan ayat dengan tidak menyempurnakan makhraj dan sifat hurūfnya, seperti hurūf qaf yang memiliki makhraj di pangkal lidah dan langit-langit mulut bagian belakang, terdengar seperti keluar dari pangkal lidah yang bertemu dengan langit-langit mulut bagian depan.
 - e. Mengubah artikulasi *fathah* pada *mad 'iwadh* atau *mad qashr*. Kategori ini masuk pada bahasan keselarasan vokal dalam mengucapkan hurūf Arab, dalam penilaian MTQ terdapat pada bahasan *murā'atul hurūf awil harahah*.

²⁷ Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid", 31.

²⁸ Jimmy Lukita, "Maria Ulfah Dan Konservasi Nagham Al-Quran Di Indonesia," 79.

²⁹ Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid," 30.

- f. Melemahkan *al-nabr* yang terdapat pada ayat. Istilah *an-nabr* yang ada pada ilmu tajwīd adalah tekanan pada hurūf tertentu sehingga suara yang dikeluarkan sedikit lebih tinggi dibanding hurūf sebelumnya.³⁰ Perhatian penulis pada bahasan *an-nabr* terfokus pada hurūf *ya'* dan *waw tasydid*. Melemahkan dalam kondisi ini dapat berupa keterlambatan dalam pengaplikasian *nabr* atau tidak menggunakan *nabr* sama sekali.³¹
- g. Mengaplikasikan lagu lain pada lagu utama yang sedang dibawakan. Sebenarnya hal ini tidak dipermasalahkan di kalangan ahli *nagham* di Indonesia, namun menjadi suatu yang asing dan tidak dibenarkan ketika lagu lain yang masukkan pada lagu utama tidak di kembalikan pada lagu utama. Sehingga terjadi kerusakan pada keutuhan lagu.
- h. Membawakan ayat dengan konsistensi tempo yang tidak sama. Baik itu merupakan tempo huruf ke huruf, kalimat ke kalimat, hingga ayat ke ayat berikutnya. Misal pada kalimat *قل هو الله احد* tempo qari membaca kalimat *qul huwa* berbeda dengan *Allahu ahad*. Jika berpatokan dengan hukum tajwīd maka itu keliru karena setiap hurūf yang tersusun pada satu kalimat mengandung satu harakat dalam pelafalannya.
- i. *Menghiraukan tawallud* pada bacaan. *Tawallud* adalah memainkan bacaan seperti terdengar bacaan berpantulan dengan tambahan huruf

³⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Tajwid Dan Ikrabnya* (Hulu Sungai Selatan: Pustaka Labib, 2022), 238.

³¹ Nurul Muthmainnah, *Qari Nasional*, Wawancara, 3 Juni 2024

“e” pada kata yang diucapkan. Umumnya terjadi saat qari bertemu dengan kalimat yang terdapat *alif lam* di awalnya.³²

Beberapa sampel gaya pembacaan tersebut di dapat dari pembaca al-Qur’an yang merupakan pembaca yang sama di kedua kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah. Gaya pembacaan pada praktik pembacaan al-Qur’an yang dilakukan pada kegiatan MTQ tidak sama dengan apa yang ditampilkan pada kegiatan *haflah* tilawah. Hal ini terjadi sebagai implikasi dari tipologi pemaknaan pembacaan al-Qur’an yang dilakukan qari/qariah dengan media, situasi, dan kondisi berbeda saat praktik pembacaan al-Qur’an dilakukan. Namun perlu digaris bawahi bahwa ini tidak terjadi pada semua pelaku pembaca al-Qur’an. Sebagian qari tetap memiliki idealis bahwa di mana saja al-Qur’an dibacakan, bacaannya akan tetap sama, kecuali ketika membawakan jenis qirā’āt yang juga berbeda.

3. Normalisasi Kekeliruan Pembacaan Al-Qur’an

Kedua medium Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) dan *haflah* tilawah bukanlah acara kecil yang diperuntukkan untuk mereka yang tidak bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Ketika diikutsertakan sebagai peserta dalam kegiatan MTQ, tentu panitia dan pelatih di tingkat regional, nasional, hingga internasional akan menentukan kandidat terbaik yang akan dikirim sebagai duta atau peserta MTQ dari daerah masing-masing. Oleh karenanya qari dan qariah yang dipercaya sebagai peserta adalah orang-orang yang dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar

³² Mastia Lestaluhu, Qariah Internasional, Wawancara, 3 Juni 2024

sesuai dengan kaidah dan norma pembacaan yang ada. Begitu pun pada kegiatan *haflah* tilawah, penyelenggara yang mengadakan kegiatan ini tentu akan mempertimbangkan qari yang akan ditampilkan pada kegiatan yang mereka adakan. Karena dari pemilihan pembaca al-Qur'an akan mempertunjukkan aksi pembacaan al-Qur'an yang baik dan benar di hadapan tamu undangan. Jika qari/qariah yang tampil memiliki *track record* yang tidak baik dalam praktik pembacaan al-Qur'an tentu panitia tidak akan menampilkannya.

Perbedaan pemaknaan yang timbul sesuai media, situasi, dan kondisi normalnya tidak akan menjadi sebab berbedanya gaya dalam praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan. Karena al-Qur'an yang dibaca di dua media tersebut memiliki standar mushaf yang sama, yaitu mushaf 'Utsmani yang jamak digunakan umat Islam Indonesia dalam praktik pembacaan al-Qur'an. Sehingga kaidah-kaidah dalam pembacaannya pun akan sama, kecuali dalam hal variasi lagu yang akan dibawakan.

Pengaruh pemaknaan terhadap perubahan gaya pada kedua media pembacaan seperti sebuah kelaziman dalam pembacaan al-Qur'an. Jika seorang pembaca harus berpatokan terhadap kaidah pembacaan al-Qur'an yang disepakati ulama ahli al-Qur'an, tentu salah satu dari gaya pembacaan qari/qariah yang saling bertolak belakang itu ada yang keliru. Pemaknaan pembaca atas fungsi al-Qur'an yang ada dan yang diinginkan memaksa pembaca untuk melakukan hal demikian. Ada qari/qariah yang beranggapan bahwa apa yang dilakukan merupakan kesalahan dalam

pembacaan, pada kegiatan MTQ pembaca taat akan aturan pembacaan al-Qur'an, ketika *haflah* tilawah menormalkan pembacaan berbeda yang pembaca kategorikan pada sebuah kesalahan dalam pembacaan al-Quran. Dan benar saja apa yang pembaca kategorikan pada sebuah kesalahan memang benar suatu kesalahan yang dijelaskan di beberapa kitab *tajwīd* yang penulis temukan dan dari beberapa narasumber ahli al-Qur'an yang penulis wawancarai.

Pada tulisan ini penulis juga akan rangkum beberapa faktor lain yang membuat pembaca melakukan perbedaan gaya pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah dalam beberapa poin berikut;

- a. Pelaksanaan MTQ melibatkan penilaian oleh dewan hakim sehingga harus membaca al-Qur'an sesuai dengan ketentuan dalam pembacaan al-Qur'an. Sedangkan kegiatan *haflah* tilawah tidak ada target yang harus dicapai selain keindahan penampilan di hadapan tamu undangan yang dihadirkan untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an.³³
- b. Adanya tuntutan dari penyelenggara *haflah* tilawah untuk membawakan variasi tertentu, yang kadang variasi tersebut salah dan tidak dianjurkan untuk dibawakan.³⁴
- c. Umpan buruk dari audiens ketika qari membawakan al-Qur'an dengan gaya yang flat (datar) dan biasa saja yang kemudian

³³ Syaamsuri Firdaus, Qari Internasional, Wawancara, 28 Januari 2024

³⁴ Muhammad Farhan, Qari Internasional, Wawancara, 9 Maret 2024

- mengharuskan qari untuk melakukan gaya pembacaan al-Qur'a yang memikat audiens.³⁵
- d. Qari terpaksa melakukan variasi berbeda karena faktor ekonomi, jika tidak melakukannya tidak diundang lagi untuk tampil pada kegiatan tilawah yang penyelenggara adakan.³⁶
- e. Tamu undangan yang hadir juga dapat memengaruhi psikologi pemakaian pembaca dalam melakukan praktik pembacaan al-Qur'an. Misal audiens yang hadir adalah para elite (pejabat, artis, orang penting, atau orang-orang yang punya nama besar di suatu bidang tertentu) atau seseorang/sekelompok orang yang pembaca kagumi.³⁷ Sedapat mungkin pembaca akan melantunkan ayat al-Qur'an dengan sempurna. Namun jika audiens dari kalangan biasa saja atau orang yang tidak memiliki pengaruh, maka perbedaan yang dibuat tidak begitu dihiraukan.

Beberapa poin dari faktor ada sebagian ahli yang memaklumi dengan syarat pembacaan al-Qur'an tetap dilakukan sebagaimana mestinya. Sebagian lain ada yang mengecam karena praktik pembacaan al-Qur'an seperti itu dianggap mempermainkan bacaan al-Qur'an.

³⁵ Nurul Maulid, Penikmat MTQ, Wawancara, 20 Januari 2024

³⁶ Muhammad Farhan, Qari Internasional, Wawancara, 9 Maret 2024

³⁷ Nurul Maulid, Penikmat MTQ, Wawancara, 20 Januari 2024

C. Audiens Dalam MTQ dan Haflah Tilawah: Pengertian, Kepentingan, dan Pengaruh

Salah satu unsur yang tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan *haflah* tilawah adalah keberadaan audiens. Seiring berkembangnya waktu keberadaan audiens semakin di perhitungkan. Bahkan bagi penyelenggara kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah, banyaknya audiens yang hadir menjadi salah satu tolak ukur berhasilnya suatu kegiatan dilaksanakan. Terdapat dua tipologi audiens dalam penyelenggaraan kedua kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah. Pertama, audiens yang hadir ke arena atau ke tempat diselenggarakannya MTQ dan *haflah* tilawah. Kedua, audiens yang menyaksikan penampilan pembacaan al-Qur'an qari dan qari ah di kedua medium tersebut melalui siaran media seperti stasiun televisi, kanal *youtube*, atau radio yang meliput langsung di lapangan.

1. Mengenal Audiens Lebih Dekat

Audiens atau yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis dengan audiens adalah sekumpulan kelompok publik sekaligus penonton, pendengar, pengamat, dari suatu pertunjukan atau tontonan.³⁸ Pada suatu kegiatan audiens dapat hadir secara luring³⁹ ke tempat di mana suatu kegiatan dilakukan, atau dapat hadir dengan mode daring dengan menyaksikan

³⁸ Sofiana Santoso, "Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana Di Media Online," *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 12, no. 2 (2021): 144, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>.

³⁹ Istilah luring merupakan akronim atau singkatan dari luar jaringan internet. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan interaksi langsung dengan metode tatap muka dan kegiatan yang dilakukan di suatu tempat seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional.

tayangan dari media seperti stasiun televisi atau kanal *youtube* penyelenggara kegiatan.⁴⁰ Dalam konteks bahasan ini audiens adalah seseorang atau sekelompok orang yang berkumpul dengan seksama menyaksikan dan mendengarkan praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah.

Denis McQuail dalam bukunya memaparkan tentang audiens dengan beberapa alternatif; 1) audiens sebagai penonton, pendengar, dan pemirsa sebagai penerima sesuatu yang ditampilkan dalam hal ini adalah pembacaan al-Qur'an, kehadiran audiens dengan konsep ini tidak beraturan, heterogen, dan cenderung tersebar. 2) audiens sebagai sebuah massa dengan kumpulan lemah, inkonsisten, dan cenderung tidak memiliki eksistensi, dalam hal MTQ adalah mereka yang hanya datang untuk menonton kemudian kembali tanpa berharap apa pun. 3) audiens sebagai publik yang memiliki satu minat, hobi, atau dapat dikatakan sefrekuensi dalam suatu hal. Berhubungan dengan itu pada kegiatan MTQ biasanya selalu ada sekumpulan audiens yang mereka sama-sama penggemar seni baca al-Qur'an baik sebagai pelaku maupun hanya pengamat pembaca. 4) audiens sebagai pasar, alternatif ini menjadi salah satu yang utama karena berhubungan dengan penggerak perekonomian. Di mana audiens menjadi sasaran iklan, atau promosi dari produk ekonomi.

⁴⁰ Adapun istilah daring adalah singkatan dari dalam jaringan. Istilah daring merupakan interaksi yang terjadi antara seseorang atau sekelompok orang dengan suatu kegiatan yang telah diagendakan, seperti mengikuti siaran *haflah* tilawah atau MTQ melalui live streaming dari kanal *youtube* penyelenggara.

Dalam pagelaran MTQ jamak adanya bazar makanan atau oleh-oleh, di sini pelaku MTQ dan audiens sama-sama memiliki partisipasi timbal-balik, baik sebagai penjual produk ekonomi maupun sebagai penjual produk ekonomi.

Melihat kembali salah satu tujuan dari pelaksanaan MTQ di Indonesia adalah sebagai syiar dakwah Islam. Selain pelaku pada kegiatan MTQ atau kegiatan *haflah* tilawah yang dalam hal ini adalah panitia, peserta, dan dewan hakim, audiens juga menjadi sasaran utama dari dua kegiatan keagamaan Islam ini. Karena dengan adanya perlombaan membaca al-Qur'an salah satu harapannya adalah agar audiens yang hadir mendengarkan lantunan indah dari pembaca, juga termotivasi untuk terus menyemarakkan praktik pembacaan al-Qur'an.

2. Kepentingan Audiens saat Praktik Pembacaan al-Qur'an

Umumnya sasaran dari setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah partisipasi masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah kegiatan MTQ atau kegiatan *haflah* tilawah. Partisipasi masyarakat dapat berupa panitia, pembaca al-Qur'an, atau yang tak kalah penting adalah audiens. Pada kegiatan MTQ semua elemen akan diberi tempat sesuai porsinya. Peserta dan hakim akan menyiapkan penampilan dan tata penampilan pembacaan al-Qur'an, beberapa *event organizer* akan mendapat tender persiapan arena penampilan, bidang ekonomi kreatif akan menyiapkan bazar dan *foodcourt*, bidang transpormasi akan menyediakan tumpangan bagi

masyarakat terlibat, para audiens akan mengajak kolega untuk menyaksikan penampilan sekaligus ramah-tamah, dan elemen lainnya yang berkaitan. Elemen menarik untuk dikaji pada fokus bahasan ini adalah kepentingan audiens dalam penyelenggaraan kegiatan MTQ dan haflah tilawah.

Jika diklasifikasikan lebih rinci ada empat poin kepentingan audiens dalam praktik pembacaan al-Qur'an baik pada kegiatan MTQ maupun kegiatan haflah tilawah. 1) adanya audiens dapat memberi umpan balik terhadap pembaca yang sedang melakukan praktik pembacaan al-Qur'an. Umpan balik atau yang kita kenal dengan *feedback* yang dihadirkan audiens (berupa reaksi) dan jumlah kehadiran mereka dapat menjadi patokan kesuksesan acara yang disiapkan oleh panitia. 2) tanggapan atau reaksi audiens yang biasa kita temukan saat praktik pembacaan al-Qur'an dalam bentuk saut-sautan dengan kalimat *thayyibah* dapat menambah atmosfer atau *ghirah* penyelenggaraan kegiatan MTQ maupun *haflah* tilawah. 3) eksistensi audiens pada kegiatan MTQ maupun kegiatan *haflah* tilawah menjadi semangat bagi pembaca untuk menampilkan praktik pembacaan al-Qur'an terbaik mereka. 4) tidak selalu namun sering terjadi interaksi antara audiens dan pelaku (pembaca al-Qur'an, hakim, panitia penyelenggara). Interaksi tersebut dapat berupa pemberian *doorprize*, meminta audiens untuk tampil, atau sekedar pemberian masukan oleh audiens kepada pelaku di kedua medium pembacaan al-Qur'aan.

Kepentingan-kepentingan seperti paparan di atas yang membuat keberadaan audiens akan sangat berarti bagi semua yang terlibat dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan sosial seperti halnya kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah.

3. Pengaruh Audiens Terhadap Praktik Pembacaan al-Qur'an

Sebagai salah satu unsur yang diperhitungkan pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah, kehadiran audiens memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Bahkan bagi panitia penyelenggara, audiens menjadi elemen kunci yang dapat mempengaruhi pengalaman penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Pengaruh yang datang dari audiens akan dirasakan tidak hanya oleh penyelenggara dalam hal ini, namun juga dirasakan oleh pelaku pembaca al-Qur'an pada kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Oleh sebabnya pada poin B di bahasan ini penulis juga sebutkan bahwa tanggapan dan reaksi audiens memiliki implikasi tersendiri bagi penampilan qari di kedua medium pembacaan tersebut.

Setidaknya untuk persoalan ini pengaruh audiens dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal berikut:⁴¹

a. Audiens sebagai pengaruh dari penampilan

Audiens dapat memberi pengaruh terhadap praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan qari/qariah ketika berada di atas panggung.

Salah satu fakta lapangan yang terjadi di kedua kegiatan tersebut

⁴¹ Bahrul Ulum, Panitia MTQ di Batu Sangkar, wawancara, 8 Mei 2024

adalah sautan audiens pada setiap potongan ayat yang dilantunkan oleh pembaca. Respon atau tanggapan yang demikian adakalanya memberi pengaruh baik jika sautan berupa pujian atau kalimat pujian, adakalanya juga berpengaruh buruk jika yang keluar adalah cacian atau umpatan, atau bahkan dapat memberi pengaruh buruk ketika itu pujian maupun umpatan. Hal ini sering kali disebabkan oleh tidak bisanya pelaku pembaca al-Qur'an mengontrol diri saat menerima reaksi audiens ketika ayat al-Qur'an dilantunkan, sehingga pelaku membuat kesalahan dalam praktik pembacaan al-Qur'an.

b. Audiens sebagai penentu keberhasilan

Audiens sebagai penentu keberhasilan di sini maksudnya bukan lagi dalam hal berinteraksi dengan pembaca al-Qur'an seperti poin di atas. Dalam pelaksanaan kegiatan MTQ ataupun kegiatan *haflah* tilawah banyak hal yang dilakukan panitia penyelenggara agar mendatangkan *audien* di luar peserta yang terlibat. Beberapa hal dapat berupa menyiapkan tempat yang nyaman, menyediakan fasilitas publik yang ramah pengguna, mengadakan acara seperti bazar, *foodcourt*, dan pameran kesenian. Kepuasan audiens akan terwujud dalam bentuk tanggapan dan reaksi positif dan memberi kesan kepuasan pada semua yang terlibat dalam penyelenggara acara.

c. Audiens membentuk pengalaman

Pengalaman yang terbentuk oleh tanggapan dan reaksi audiens pada acara MTQ atau *haflah* tilawah akan dirasakan oleh semua yang

terlibat pada penyelenggaraannya tanpa terkecuali, termasuk audiens itu sendiri. Apakah pengaman yang terbentuk merupakan pengalaman positif atau malah sebaliknya yaitu pengalaman negatif. Semua akan lebih berarti jika pembaca tampil dengan maksimal, acara lancar dan terkendali, audiens ramai dan memberikan *feedback* atas kegiatan yang telah diselenggarakan.

D. Problematika Pembelajaran Seni Baca al-Qur'an di Indonesia

Pembacaan al-Qur'an dengan mushaf yang sama, *qirā'at* dan riwayat yang sama semestinya tidak membuat terjadinya perbedaan gaya pembacaan oleh seorang qari/qariah meskipun media pembacaan, situasi, dan kondisi saat qari/qariah melakukan praktik pembacaan berbeda. Namun, setelah dilakukan kajian terkait itu terjadi inkonsistensi pada pembaca dalam praktik pembacaan al-Qur'an sehingga di media yang berbeda mereka menampilkan pola dan gaya pembacaan al-Qur'an berbeda. Dalam hal ini media yang disebut berbeda adalah kegiatan MTQ dan kegiatan *haflah* tilawah. Penelusuran penulis berkaitan dengan problematika ini sampai pada tidak jelasnya pola *nagham*, *tajwīd*, dan *fashāhah* yang dipahamkan kepada pelaku praktik pembacaan al-Qur'an saat belajar bersama guru yang berbeda. Berikut uraiannya.

1. Bidang Tajwīd Al-Qur'an

Berbicara mengenai persoalan yang ada pada pembelajaran al-Qur'an bidang *tajwīd* maka sering kali kita akan menemukan istilah panjang pendek. Istilah ini bahkan dijadikan penilaian hakim bidang *tajwīd* pada segmen *ahkamul mad wal qashr*. Jika berurusan dengan panjang pendek

maka dapat dikatakan bahwa satuan dalam ketentuan *tajwīd* adalah satuan matematis.⁴² Misalnya panjang satu buah balok 40 cm maka ketika yang lain memberi penilaian akan tetap 40 cm. Dalam hal *tajwīd* misalnya panjang *mad qashr* itu satu alif, maka panjangnya tidak akan menjadi dua atau tiga *alif*, begitu seterusnya. Bukhari dalam sahihnya meriwayatkan bahwa Qatadah pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang bagaimana Rasulullah Saw membaca al-Qur'an, lalu Anas berkata bahwa Rasul Saw memanjangkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan hukum *tajwid*.⁴³

Masalah yang ingin dipaparkan pada bidang ini adalah sering kali ukuran panjang pendek pada *tajwīd* tidak difonis secara *qath'i* (pasti) justru dinilai dengan *zhanni* (prasangka). Sehingga kita dapati ukuran *mad wal qashr* berbeda saat penampilan di panggung MTQ dan panggung *haflah* tilawah. Terlebih saat guru menjelaskan teori yang sama dengan *mad dan qashr* yang berbeda maka tentu akan menjadi suatu ambiguitas dalam diri pembaca untuk mengikuti teori guru yang mana.

2. Bidang *Nagham* Al-Qur'an

Materi persoalan yang sama dengan bahasan yang ada pada bidang *tajwīd*. Banyak metode yang dapat digunakan oleh pembelajar *nagham* agar sampai pada tahap bisa membawakan *nagham*. Salah satu yang paling ampuh adalah *talaqqi* kepada guru-guru *nagham*. Banyak guru yang

⁴² M. Yaser Arafat, "Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Quran, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam" (Universitas Gadjah Mada, 2013), 59.

⁴³ At-Tarmizi, *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad Saw*, 156.

didatangi untuk belajar tentu akan memperkaya variasi seorang pembelajar *nagham* al-Qur'an. Namun masalah mulai muncul ketika suatu variasi dibawakan pada perlombaan membaca al-Qur'an. Adakalanya hakim bidang lagu tidak menerima dengan variasi *nagham* yang pembaca bawakan, padahal variasi tersebut didapat dari guru *nagham* si pembaca.⁴⁴ Hal ini juga terjadi juga karena tidak ada kesepakatan awal terkait standar variasi *nagham* yang boleh dibawakan si pembaca. Jadi penilaian bidang ini terkesan condong pada selera hakim lagu pada suatu perlombaan pembacaan al-Qur'an tertentu.

3. Bidang *Fashāhah* al-Qur'an

Dalam praktiknya, masih banyak pembaca al-Qur'an yang belum memahami aspek-aspek dalam *fashāhah* al-Qur'an. Karena materi ini tidak menjadi materi utama saat pembelajaran al-Qur'an di Indonesia, bahkan dapat dikatakan sering dilewatkan. Kalau pun ada pengenalan *fashāhah* hanya terselip saat pelajaran materi *tajwīd* al-Qur'an. Dhiraukannya *fashāhah* seakan memberi alasan pada pembaca untuk melakukan pembelaan saat segmen pada bidang *fashāhah* salah praktik saat melakukan pembacaan al-Qur'an baik pada kegiatan MTQ maupun kegiatan *hafiah* tilawah. Hemat penulis berpandangan bahwa pembelajaran bidang *fashāhah* turut diseriisi oleh guru baca al-Qur'an.

⁴⁴ Mastia Lestaluhu, Qariah Internasional, Wawancara, 3 Juni 2024

Ketiga problematika yang ditampilkan di atas hanya problem yang tampak jelas, sekiranya masih ada persoalan lain dalam pembelajaran dan praktik pembacaan al-Qur'an yang terjadi. Adanya penelitian tentu akan menjadi pertimbangan untuk perbaikan di masa akan datang.

E. Refleksi Atas Persoalan Praktik Pembacaan Al-Qur'an

Maraknya penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan *haflah* tilawah di tengah masyarakat memberi gambaran bahwa praktik pembacaan al-Qur'an mengalami kemajuan yang signifikan. Pembacaan al-Qur'an yang mulanya hanya berbentuk tadarus atau *ngaji jamak* kini dikembangkan hingga pengadaan perlombaan dan pertunjukan penampilannya. Tidak hanya itu, kemajuan seni baca al-Qur'an di Indonesia juga dapat diukur dengan suksesnya perwakilan Indonesia dalam mengikuti kegiatan perlombaan membaca al-Qur'an di tingkat dunia. Berawal dari pengutusan qari dan qari ah ke Kuala Lumpur, Malaysia di tahun 1960 sampai sekarang nama Indonesia selalu dipanggil sebagai pembaca al-Qur'an terbaik di banyak kegiatan MTQ Internasional yang diselenggarakan di Iran, Kuwait, Turkiye, Arab Saudi, Qatar, dan Indonesia sendiri.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah kegiatan perlombaan membaca al-Qur'an. Berawal dari inisiasi Jam'iyatul Qurrā' wal Huffazh (JQH) kemudian menjadi motivasi pemerintah untuk diagendakan secara nasional. Sedangkan *haflah* tilawah adalah serangkaian kegiatan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang qari atau sekelompok *Qurrā'*. Kedua kegiatan tersebut merupakan media pembacaan al-Qur'an yang menampilkan

qari/qariah dengan bacaan al-Qur'an yang diselimuti *nagham* (irama/lagu dalam pembacaan al-Qur'an).

“Dengan tarannum seseorang bisa menghantarkan bacaan yang indah kepada masyarakat. Pada saat masyarakat modern gandrung dengan lagu barat dengan berbagai macam model dan coraknya, dan mereka mempunyai selera yang tinggi terhadap seni bernyanyi. Kita perlu mengimbangnya dengan mengetengahkan cara tarannum dalam membaca al-Qur'an”⁴⁵

Banyak dari qari/qariah yang mereka tidak saja sebagai pelaku aktif MTQ, namun juga sering diminta sebagai penampil pada kegiatan *haflah* tilawah. Seorang qari/qariah yang dapat tampil pada kegiatan tersebut umumnya adalah mereka yang memiliki prestasi dan eksistensi di bidang seni membaca al-Qur'an sehingga dipercaya sebagai peserta ketika MTQ dan diminta sebagai pembaca al-Qur'an pada kegiatan *haflah* tilawah.

Hal menarik didapatkan ketika pembaca yang sama di kedua media pembacaan al-Qur'an di atas melakukan gaya pembacaan berbeda meskipun mushaf yang digunakan sama serta *qirā'at* dan periwayatnya sama. Kemudian dari hal tersebut penulis dapatkan sejumlah jawaban tentang bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an yang terjadi pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah dan bagaimana pembaca memaknai praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan di kedua medium tersebut, serta menjelaskan apa dampak dari pemaknaan yang dibentuk pembaca ketika tampil di kedua medium tersebut.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai praktik pembacaan al-Qur'an seperti yang penulis rumuskan di atas di kalangan akademisi dan *alhi* al-

⁴⁵ Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an (Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia)*, 270.

Qur'an. Pendapat pertama adalah mereka yang berpandangan bahwa pemaknaan yang tercipta dari struktural pembacaan qari/qariah bukan merupakan masalah. Prof. Abdul Mustaqim misalnya, beliau menjelaskan bahwa perbedaan pemaknaan itu adalah hal yang sah dan dapat diterima. Karena pada dasarnya al-Qur'an sebagai kitab yang hidup dan dihidupkan di tengah masyarakat akan diresepsi dengan berbagai pemaknaan. Termasuk mereka yang menganggap al-Qur'an sebagai praktik ibadah, sarana meraih prestasi, sebagai ungkapan eksistensi, ataupun sebagai penopang ekonomi.

“Praktik yang seperti itu tidak masalah, ada yang baca al-Qur'an buat menafkahi keluarga, ada yang berlomba untuk menjadi juara. Selama itu tidak mengubah pola bacaan al-Qur'an mereka. Karena kalau sudah mengubah bacaan nanti akan terhubung dengan banyak elemen, seperti tajwīd, makna, penafsiran”⁴⁶

Pendapat kedua datang dari mereka yang berpandangan bahwa pembacaan al-Qur'an itu adalah ibadah, tidak ada pemaknaan lain yang boleh menggantikan praktik pembacaan al-Qur'an sebagai ibadah. Ketika ada pemaknaan lain misal menganggap pembacaan al-Qur'an untuk mendapat prestasi, pendapatan ekonomi, namun datang setelah⁴⁷ memaksudkan bacaan kita sebagai ibadah barulah tidak masalah.

Adapun untuk persoalan perbedaan gaya dan pola penampilan pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah yang disebabkan oleh perubahan pemaknaan, semua narasumber yang penulis temui dan dimintakan pendapat sepakat untuk tidak membenarkannya.

“Ketika bicara tawid, kita bicara soal panjang pendek. Berarti ada istilah matematika yang dilekatkan. Jika bersifat matematis maka tajwid hal

⁴⁶ Abdul Mustaqim, Pengasuh Ponpes. LSQ Ar-Rahmah, Wawancara, 31 Mei 2024

⁴⁷ Andi Saputra, Qari Nasional, wawancara, 28 Mei 2024

yang qath'i bukan zanni. Ini yang sering terlupakan bahwa terkadang guru al-Qur'an kita tidak memiliki kesepakatan secara besar dan tegas tentang ukuran tajwid dalam pembacaan al-Qur'an"⁴⁸

Tegasnya bahwa al-Qur'an adalah kitab yang cara membacanya sudah ada panduan *qath'i* (pasti) seperti *tajwīd*, *naghām* dan *fashāhah*. Pembaca harus mengikuti cara baca yang telah ditunjukkan sesuai dengan *qirā'at* imam yang disepakati untuk diikuti.



⁴⁸ Yaser Arafat, Pegiat Seni Baca Al-Qur'an, wawancara, 3 Juni 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan dengan rinci mengenai implikasi pemaknaan qari atas praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan kegiatan *haflah* tialawah, terdapat tiga poin penting yang dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam tesis ini. Ketiga poin tersebut adalah:

Pertama, pemaknaan qari atas praktik pembacaan al-Qur'an adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Majunya zaman dan berjalannya waktu membentuk struktur sosial dalam praktik pembacaan al-Qur'an berupa penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan *haflah* tlawah. MTQ berdasarkan nama dan sejarah pelaksanaannya merupakan sebuah perlombaan seni membaca al-Qur'an, sedangkan *haflah* tilawah adalah acara/perayaan pembacaan al-Qur'an. Terbentuknya struktur sosial berupa kedua kegiatan tersebut kemudian memicu berubahnya pemaknaan qari atas praktik pembacaan al-Qur'an. Praktik pembacaan al-Qur'an tidak lagi hanya dimaknai sebagai bentuk peribadatan oleh sebagian qari. Kedua kegiatan pembacaan al-Qur'an tersebut membentuk dua pemaknaan baru yang kemudian penulis rangkai sebagai sebuah tipologi pemaknaan.

Kedua, Tipologi pemaknaan pada praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan sebagian qari/qariah pada kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah adalah; pertama, memaknai praktik pembacaan al-Qur'an sebagai bentuk peribadatan

kepada Allah Swt. Kedua, memaknai praktik pembacaan al-Qur'an sebagai sarana untuk mendapat prestasi. Ketiga, memaknai praktik pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah penegasan eksistensi. Ketiga tipologi pemaknaan pembacaan ini kemudian menjadi sebab berbedanya gaya pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh qari/qariah pada kedua kegiatan MTQ dan hafiah tilawah.

Ketiga, dampak dari tipologi pemaknaan yang dibuat berupa; eksplorasi estetika al-Qur'an yang dalam hal ini dapat berupa berlebihan dalam melagukan al-Qur'an, merusak keutuhan naghah, keliru dalam penaplikasian naghah terhadap ayat. Perbedaan selanjutnya adalah penerapan kaidah pembacaan al-Qur'an seperti *tajwid*, *Fashahah*, *naghah*, dan tingkatan pembacaan al-Qur'an. Terakhir, pemaknaan yang berbeda menjadikan qari/qariah menormalisasi kekeliruan dalam praktik pembacaan al-Qur'an. Kalangan akademisi/ahli al-Qur'an yang turut memberikan komentar kemudian sepakat, terdapatnya perbedaan pemaknaan dibolehkan, selagi masih pada koridor yang benar seperti menempatkan pemaknaan ibadah di atas pemaknaan lainnya. Akan tetapi perbedaan gaya pembacaan al-Qur'an yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan pemaknaan tidak dibenarkan selagi *qiraat* dan *riwayat* yang digunakan sama.

B. Saran

Kemajuan dan perkembangan seni membaca al-Qur'an di dunia Islam hari ini, Indonesia khususnya, telah menunjukkan adanya interaksi yang lebih serius antara manusia dan al-Qur'an. Hari ini praktik pembacaan al-Qur'an

tidak saja dimaknai sebagai sebuah ibadah kepada Allah Swt, namun ada tipologi pemaknaan yang terbentuk oleh struktur sosial seperti kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah yang kemudian berimplikasi kepada bagaimana seorang qari/qariah membawakan ayat al-Qur'an sebagai salah satu bentuk dari resepsi estetika. Tipologi pemaknaan yang dijelaskan pada penelitian ini berupa; praktik pembacaan al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, praktik pembacaan al-Qur'an sebagai sarana mendapat prestasi, dan praktik pembacaan al-Qur'an sebagai pengukuhan eksistensi. Di luar kegiatan MTQ dan *haflah* tilawah, masih banyak medium pembacaan al-Qur'an yang memungkinkan qari/qariah memberikan pemaknaan berbeda terhadap penampilan mereka. Penulis rasa penting untuk meninjau dan mengembangkan lebih lanjut perihal ini. Karena bersangkutan dengan sebab praktik pembacaan al-Qur'an berbeda yang dilakukan oleh sebagian qari/qariah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Artikel Jurnal

- Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tarmizi, *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad Saw*, trans. Nila Noer Fajriyah. Cet. 9. Solo: PT. Aqwam Media Profertika, 2019.
- Abror, Khooirul. *Fiqh Ibadah*. Cet. 1. Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019.
- Ad-Dani. *At-Taḥdīd Fī Al-Itqān Wa at-Tajwīd*. Oman: Dar 'Ammar, 2000.
- Adistian, Achmad Abubakar, and Muhammad Yaumi. "Tradisi Hafalah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 378–93.
- AEngineerli, Ashgar. *Asal Usul Dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Ahmad Rafiq, ed. *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Ahmad Zaki. "Dampak Spritual Budaya Hafalah Al-Qur'an (Studi Resepsi Pada Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah Dan Hafiz-Hafizah Kota Langsa)." Universitas PTIQ Jakarta, 2016.
- Ahmad Zayadi. Dkk. *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tahun 2023*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2023.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. "The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments." In *Terj. Sohirin Solihin*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. *Shahih Al-Bukhari*. Cet. 1. Riyadh: Dar as-Salam, 1999.
- Al-Bulk, Ahmad. *Ashar Man Qaraa Al-Qur'an Fi Al-'Asr Al-Hadits, Silsilah Tsaqafah Syahriyyah Iqra'*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2011.
- Al-Hafiz, Abu Mazaya. *Sirah Dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*. Edited by Al-Hidayah Publisher. Kuala Lumpur, 2005.
- Al-Husaini, Al-Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*. Cet. 11. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

- Al-Khouli, Mahmud Taufiq. *Qitsarat Al-Sama'i Syaikh Muhammad Rif'at*. Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah, 2012.
- Al-Najmi, Kamal. *Al-Syekh Musthafa Ismail Hayatuh Fi Zill Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hilal, 1992.
- Al-Qardawy, Yusuf. *Ibadah Fi Al-Islam*. Cet. 6. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979.
- Al-Suyuti, Abdur Rahman bin Abi Bakar. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Aminullah, Muhammad. "Haflah Tilâwat Al-Qur'ân Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima." *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 158. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.158-178>.
- Annuri, Ahmad. "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid." Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ansory, Isnan. *Fiqih Niat*. Edited by Maemunah. Cet. 1. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Arafat, M. Yaser. "Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Quran, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam." Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Arafat, Muhammad Yaser. "Berta'Aruf Dengan Langgam Jawa." *Maghza* 2, no. 1 (2017): 75–84.
- As-Subaqi, Abd al-Lathif. *Al-Wahy Ila Ar-Rasul Muhammad*. Kairo: Al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1969.
- At-Tarmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Mengenal Pribadi Agung Nabi Muhammad Saw*. Translated by Nila Noer Fajriyah. 9th ed. Solo: PT. Aqwam Media Profertika, 2019.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: PoTreT Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di NusanTara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.
- Azwar, Alfi Julizun. "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin." *Jurnal Ilmu Agama* 02, no. 01 (2018): 16–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2379>.
- Basrun, Rahman. *Jejak Insan Semarak Al-Qur'an*. *Вестник Росздравнадзора*. Vol. 4. Singapura: Musawir Print, 2018.
- Bunis, Mu'adzir Mustaqim. "Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an Dengan

- Pendekatan Nagham Di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat.” Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Chirzin, Muhammad. *Kearifan Al-Qur'an: Kumpulan Ayat Yang Tak Lekang Waktu*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Dahar, Mas'ud Hasan Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Edited by Nurhid. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Hamsah, Hamdani Ali Oemar. *Apa Kata Qariah Hj. Alfisyah Arsyad Tentang MTQ: Biografi Dan Kiprahnya Dalam Kata Dan Fhot*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2007.
- Harahap, Baihaki, Abd. Mukti, Haidir. “Implementation of Learning Nagham Al-Qur'an in the Art of Reading the Qur'an for Children and Adolescent at LPTQ in Medan City” 6, no. 2 (2022): 3102–13.
- Hasan, Abdul Hafizh. *Ilmu Al-Ma'ani: Dirasah Nazhariyyah Tadzbiquyyah*. Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010.
- Hasan, Ilyas. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Tajwid Dan Ikrabnya*. Hulu Sungai Selatan: Pustaka Labib, 2022.
- Hilmi, Wan, Wan Abdullah, Wan Nasruddin, and Wan Abdullah. “Faktor Penerimaan Islam Dan Kesan Dakwah Qari-Qari Mesir Melalui Tilawah Al-Quran Terhadap Golongan Non Muslim.” *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. 1 (2021): 91–101.
- Hisyam, Abdul Malik Bin. *As-Sirah An-Nabawiyah*. II. Iskandariyyah: Dar Al-Aqidah, 2009.
- Husna, Haudia. “Sejarah Pekan Tilawatil Qur'an RRI.” www.rri.co.id, 2024. <https://rri.co.id/ptq/598176/sejarah-pekan-tilawatil-qur-an-rri>.
- Idris, Mardjoko. *Ilmu Balaghan Antara Al-Bayan Dan Al-Badi'*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ihsan, Muhammad. “Penidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw (Periode Mekah Dan Madinah).” *Paedagogia* 8, no. 1 (2019): 41–54.
- Irwan Abdullah, Ferry M. Siregar, Muhammad Zain. *Dialektika Teks Suci Agama*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1978.

———. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1978.

Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. “Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira’ah.” *QOF* 1, no. 1 (2017): 15–37.

Jalil, Abdul. “Sejarah Pembelajaran Al-Qur’an Di Masa Nabi Muhammad Saw.” *Insania* 18, no. 1 (2013): 1–17.

Jannah, Miftahul. “(Festival Al-Qur’an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis) Musabaqah Tilawatil Qur’an Di Indonesia” 15, no. 2 (2016): 87–95.

Jimmy Lukita, Inayah Rohmaniyah. “Praktik Egalitarian Di Panggung MTQ Indonesia: Telaah Pemikiran Anne K. Rasmussen.” *Jurnal Kajian Islam Modern* 10, no. 2 (2024): 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.56406/jkim.v10i02.389>.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim*. Kairo: Maktabah al-Qurthubah, 2000.

Kurnaedi, Abu Ya’la. *Tajwid Lengkap Ash-Shafi’i*. Jakarta: Pustaka Imam AshShafi’i, 2013.

Kurniasih, Maulana Dwi, Dyah Ayu Lestari, and Ahmad Fauzi. “Hikmah Penurunan Al-Qur’an Secara Berangsur.” *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 2 (2020): 11–20. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18914>.

LPTQ. *25 Tahun Musabaqah Tilawatil Qur’an Dan 17 Tahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Tingkat Nasional, 1994.

Lukita, Jimmy. “Maria Ulfah Dan Konservasi Nagham Al-Quran Di Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

———. “PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL- QUR ’ AN : Kajian Resepsi Estetis Al- Qur ’ an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan” 3, no. 2 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.562>.

Mahfuz, Al, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah. “Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik.” *Perada* 3, no. 2 (2020): 101. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

- Mahmud, Abu Thalib. "Al-Qur'an Bi Shaut Mishr (Mu'jam Al-Qurra Al-Mishriyin)." Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Kitab, 2016.
- Malihah, Ifatul. "APLIKASI ILMU NAGHAM PADA BACAAN AL- QUR'AN (Studi Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Para Qari Dan Qari'ah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)." Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Masrurin, 'Ainatu. "Murattal Dan Mujawwad Al-Qur'an Di Media Sosial." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 188. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-04>.
- Masrurin, 'Ainatu. "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Di Pondok Pesantren Tarbitayul Qur'an Ngadiluwih Kediri)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2018): 101–18.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an (Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia)*. Edited by Qamaruddin SF. 1st ed. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhammad Aman Ma'mun. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 2–10. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.31>.
- Mujayanah, Eny. "Pengembangan Metode Pembelajaran Yang Efektif Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zainun Nafi' Malang." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 70–82. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/13901>.
- Mujib, Abdul. "Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam" XI (2021): 117–24.
- Munawaroh. "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Program Tameng (Tadarus Dan Mengaji) Di Min 1 Jombang." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 96–111. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.1.96-111>.
- Mustafid, Muhaimin Zen dan Akhmad. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*. Jakarta: PP. Jami'iyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006.
- Musthafa, Misbah bin Zainal. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*. Surabaya: al-Ihsan, n.d.
- Nasional., LPTQ. *Indahnya Al-Qur'an: Kisan Inspiratif Anak Bangsa Warnai Dunia*. Cet.1. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2023.

- Nasution, Fauziah. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–46.
- Nawawi, Imam. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2015.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2001.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Naghham Arabi Di Indonesia." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 43–58.
- Nur Anita, Waslah, Khoirun Nisa. "Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang." *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 2 (2020).
- Nurul Auji Hasbullah, Ahmad Sanusi Bin Azmi, and Adnan Mohamed Yusoff. "Patterns and Trends in Tarannum Qur'an Studies From 2011-2018: A Thematic Review in the Field of Tarannum Al-Qur'an." *Al-Burhān Journal of Qur'an and Sunnah Studies* 6, no. 2 (2022): 20–35.
- Panitera. *Buku Panduan MTQ Nasional XXVIII Di Sumatera Barat*. Padang: LPTQ Provinsi Sumatera Barat, 2020.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012).
- Qomar, Mujammil. *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komperhensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Cet.1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Qutaibah, Ibnu. *Al-Ma'arif*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1969.
- Rasmussen, Anne K. "The Qur'an in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology* 45, no. 1 (2001): 30. <https://doi.org/10.2307/852633>.
- Rista, Muhib Ali Hasan. "Urgensi Fasahah Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur." Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2017.
- Ritongga, Rahman. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

- Rohman, Nur. "Anna M. Gade Dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 1 (2016): 109. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.42>.
- Ronaldi, Abon. "Dakwah Dan Kompetisi Seni Baca Al-Qur'an: Studi Atas Musabaqah Tilawatil Qur'an Di Provinsi Jambi." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Ronaldi, Abon, Arief Subhan, and Arif Zamhari. "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (June 2023): 1–20. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>.
- Rosyidin, Andy. "Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an Bin Nagham (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul." *Al-'Adalah* 22, no. 1 (2019): 80–88.
- Rurin, Aina Mas. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (March 14, 2019). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.
- Sabarudin. "Pendidikan Karakter Berbasis Seni Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Kabupaten Lombok Tengah." Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Santoso, Sofiana. "Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana Di Media Online." *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 12, no. 2 (2021): 140–54. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>.
- Sari, Tika Puspita. *Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. Vol. 12, 2019. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i2.2530>.
- Sisus, Yusuf. "Mengenang Qari Internasional 'Haji Mirwan.'" www.yusuf-sisus.com, 2010. <http://www.yusuf-sisus.com/2010/12/mengenang-qari-internasional-haji.html>.
- Siti Latifah Hanum, Ali Mursyid. "MELAGUKAN AL- QUR ' AN DENGAN LANGGAM JAWA : Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia Siti Latifah Hanum Dan Ali Mursyid Keyword : Al-Qur ' an ; Javanese Style ; Indonesian Ulama Abstrak Kata Kunci : Al- Qur " an ; Langgam Jawa ; Ulama Indonesia" 06 (2021): 1–38.
- Soleha, Lale Milania. "Haflah Tilawah Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan

- Baca Al-Qur'an Di Desa Bunka Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah." UIN Mataram, 2022. www.aging-us.com.
- Sri Handayana, Muhamad Rezi. "MTQ: Antara Seni Membaca Al-Qur'an Dan Politik Akomodasionis Pemerintah Terhadap Umat Islam." *Journal of Islamic Studies* 02 (2018).
- Suarni. Syukrinur. "History of the Development of Nagham Al-Qur'an in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 2 (2023): 25–26.
- Sudariyah. "Resepsi Estetis Terhadap Al- Qur'an Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Syahrir Ali Basyah. Dkk. *Kiprah LPTQ DKI Jakarta Mewujudkan Insan Qur'ani*. Cet. 1. Jakarta: LPTQ Provinsi DKI Jakarta, 2020.
- Syihabudin. *Irsyad As-Sari*. Jilid 11. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Thamrin, M. Husni. "Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- TV, Sang Qori. *Ustadz Rajif Efendi Juara MTQ Kota TANGSEL 2018*, 2018. <https://youtu.be/3JinmrTtXNo?si=9VAbAFgswHLennC->.
- UmeGuilla, Alfred. *The Live of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasulullah*. Karachi, Pakistan: Oxford University Press, 1968.
- Upal, Muhammad Afzal. *Handbook of Islamic Sects and Movements*. Leiden: Koninklijke Brill, 2021.
- Wan Hilmi Wan Abdullah, Hamdi Ishaq. "Metode Bacaan Al-Quran Al-Mujawwad Qari-Qari Mesir The Method of Reciting Al-Quran Al-Mujawwad of Egyptian Qaris." *Islamiyyat*, 2023, 103–13.
- Wan Hilmi Wan Abdullah, Mahyudin Daud. "Ketokohan Sheikh Mustafa Ismail Dan Sumbangannya Dalam Dunia Tilawah Al-Quran Secara Bertarannum: Kajian Terhadap Uslub Al-Qiraah." *Al-Basirah* 8, no. 2 (2018): 89–97.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. II. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000.
- Zein, Achyar, and Watni Marpaung. *Sebelas Muqri' Sumatera Utara Di Pentas Dunia*. Cet. 1. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Zulaili, Lin Nur. "Gerakan Dakwah Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Sejarah

Perkembangan Gerakan Sosial PPPA Daarul Qur'an Di Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Sumber Internet

Jumardi, Andi. "Mastia: Juara MTQ Internasional." www.pascasarjana_ptiq.ac.id, 2018. <https://pascasarjana-ptiq.ac.id/news/read/6-mastia-juara-mtq-internasional>.

Kurniawan, Alhafiz. "Kisah Sahabat Dan Orang Saleh Saat Mendengar Tilawah Al-Qur'an." www.Isla.nu.or.id, 2023.

NET, MyQuran. *Syekh Rajif Fandi Abu Bakar (Qori Internasional) Haul Mama Cibalak PP. Al-Masduqiyah Cipongkor KBB*, 2022. https://youtu.be/KhpH02_TrAE?si=JOKPch1m0kYjkNUx.

NF, Muhammad Syakir. "73 Tahun JQHNU, Episentrum Para Ahli Al-Qur'an." www.nu.or.id, 2024. <https://www.nu.or.id/fragmen/73-tahun-jqhnu-episentrum-para-ahli-al-qur-an-uLOS8>.

NTB, Potret. "Akan Hadir Di Lambu, Ini Profil Singkat Darwin Hasibuan Qari Internasional." www.potretntb.com, 2020. <https://www.potretntb.com/2020/12/akan-hadir-di-lambu-ini-profil-singkat.html>.

Sisus, Yusuf. "Mengenang Qari Internasional 'Haji Mirwan.'" www.yusuf-sisus.com, 2010. <http://www.yusuf-sisus.com/2010/12/mengenang-qari-internasional-haji.html>.

TV, Sang Qori. *Ustadz Rajif Efendi Juara MTQ Kota TANGSEL 2018*, 2018. <https://youtu.be/3JinmrTtXNo?si=9VAbAFgswHLennC->.

Sumber Interview/Wawancara

Maria Ulfah, Qariah Internasional	M. Miftah Faridl, Qari Internasional
Dasrizal M. Nain, Qari Internasional	Muhammad Farhan, Qari Internasional
Mastia Lestaluhu, Qari Internasional	M. Syauqi Fadhlullah, Qari Nasional
M. Nabil Mubarak, Qari Internasional	Bahrul Ulum, Qari Nasional
Syamsuri Firdaus, Qari Internasional	M. Yaser Arafat, Akademissi
Adek Putra M., Qari Internasional	Abdul Mustaqim, Guru Besar UIN SK
M. Nurul Maulid, Pengamat MTQ	Wahyu Ramadhan, Pengamat MTQ